RELIGIOSITAS, KELEKATAN ORANG TUA, DAN KONTROL DIRI SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA *EMERGING ADULTHOOD* DI KOTA SORONG

SKRIPSI

Diajukan untuk
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Psikologi
Pada Program Studi Psikologi

Oleh:

Devi Angsoka Murni
NIM 147320122003

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS EKONOMI BISNIS & HUMANIORA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG

2026

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

RELIGIOSITAS, KELEKATAN ORANG TUA, DAN KONTROL DIRI SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA *EMERGING ADULTHOOD* DI KOTA SORONG

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Devi Angsoka Murni

NIM. 147320122003

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada Tanggal 27 Agustus 2026

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Putrawansyah, M.Psi.

NUPTK. 1235170671130303

Penguji I	**Penguji II**
Syafira Putri Ekayani, M.Psi., Psikolog	**Adinda Shofia, S.Psi., M.A.**
NIDN. 1415079701	**NIDN. 1402109302**

Skripsi ini telah Diterima dan Disahkan sebagai salah satu

Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 22 October 2026

Dekan

Fuad Ardiansyah, S.Psi., M.Si

NIDN. 1419099401

II

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Bismillahirrohmaanirrohiim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Devi Angsoka Murni
NIM	: 147320122003
Prodi	: Psikologi

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul "**Religiositas, Kelekatan Orang Tua, dan Kontrol Diri Sebagai Prediktor Perilaku Seksual Pranikah Pada *Emerging Adulthood* Di Kota Sorong**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, dan tidak terdapat tulisan yang merupakan hasil plagiasi dari tulisan orang lain kecuali bagian kutipan yang telah disebutkan sumbernya di dalam naskah. Jika di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Sorong, 27 Agustus 2026

Yang Menyatakan



Devi Angsoka Murni

NIM 147320122003

HALAMAN MOTTO SKRIPSI

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُوْمًا مَّخْذُوْلًا

“Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).” (Al-Isra’:22).

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim).

“*Tutto passa*”

HALAMAN PERSEMBAHAN SKRIPSI

Maha Suci Engkau, ya Allah, yang telah memilih peneliti sebagai hamba. Segala pujian dan sesembahan yang baik hanyalah bagi-Mu. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasul-Mu, Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Ya Allah, terima kasih atas segala limpahan kasih sayang, penjagaan, dan segala nikmat yang tidak mampu dituliskan, bahkan sedikitnya. Peneliti penuh dengan kebersyukuran pada awal, sepanjang, hingga akhir kepada-Mu. *Alhamdulillahi rabbil alamin*, peneliti mampu, dengan bantuan-Mu ya Allah, menyelesaikan tugas akhir ini sebagai syarat memperoleh derajat Sarjana Psikologi. Merupakan cita-cita dan doa peneliti, semoga apa yang telah dikerjakan menjadi pintu terbukanya berbagai kebaikan dan amal *jariyah*, serta tidak menjadi dosa atau hal yang memberatkan peneliti maupun orang lain di kemudian hari. Amin.

Dengan segenap rasa yang memenuhi hati dan isi kepala peneliti, peneliti mempersembahkan karya ilmiah ini, pertama, untuk diri peneliti sendiri. Apa pun yang singgah dalam kehidupan peneliti, semoga peneliti dapat mengambil pembelajarannya, menjadikannya sebagai petunjuk, dan tetap *istiqamah* pada hal-hal yang Allah ridhai. Kedua, untuk bapak, mamak, kakak, dan adik peneliti. Tidak mudah menjadi kita, tidak mudah menjadi kalian. Semoga segala bentuk pengorbanan dan kasih sayang yang telah diusahakan satu sama lain menetap abadi dalam kitab yang kanan, serta segala kesalahan dan kelalaian dihapuskan dari kitab yang kiri. Ketiga, untuk para pembaca. Peneliti hadir menemani kalian dari jarak yang jauh. Semoga lapang dada kalian, dan semoga menjadi baik kesudahannya. Amin.

KATA PENGANTAR SKRIPSI

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas segala kasih sayang, kehidupan, rezeki, petunjuk serta pertolongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasul Muhammad *Shallallāhu 'alaihi wa sallam,* beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini peneliti susun sebagai syarat untuk memperoleh derajat Sarjana Psikologi yang selangkah lagi dapat peneliti capai. Namun, untuk sampai disini peneliti memperoleh cukup kesempatan dan pengalaman serta berlimpah ruah pengajaran sebagai bagian dalam proses peneliti bertumbuh. Dalam perjalanan ini peneliti banyak mendapatkan doa, dukungan, bantuan, serta kebaikan dari banyak pihak yang Allah izinkan hadir didalamnya. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membersamai, menemani dan memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sepanjang peneliti menempuh pendidikan sarjana hingga skripsi ini dapat terselesaikan, secara khusus kepada:

1. Bapak Ahmad Juri dan Ibu Siti Rohayati, orang tua tersayang, terima kasih telah mengupayakan segala sesuatu dengan baik sehingga langkah peneliti tidak pernah terasa berat. Peneliti sempat merasa tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini, tetapi dukungan kalian selalu memudahkan langkah peneliti untuk terus mengerjakan bahkan bila itu sedikit saja. Di hadapan kalian, peneliti tidak perlu berpura-pura kuat karena kalian selalu menerima peneliti dalam kondisi apa pun, baik saat senang maupun dalam kepayahan. Pencapaian ini meski tidak seberapa, semoga menjadi kebanggaan untuk kalian. Semoga segala kasih sayang, doa, nasihat, dan kebaikan yang telah kalian berikan dibalas oleh Allah dengan kebaikan yang berlipat-lipat. Kapan pun dan di mana pun, semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian berdua. Amin.
2. Devin Guritna Qalam, kakak peneliti yang turut membersamai dan menemani peneliti. Pencapaian ini tidak terlepas dari kesiapannya mengarahkan dan mengingatkan peneliti.
3. Devina Aulal Qisti, adik peneliti sebagai motivasi dan juga turut menjadi bagian *support system* sehingga pengerjaan skripsi ini selesai.

4. Bapak Fuad Ardiansyah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Humaniora UNIMUDA Sorong. Terimakasih atas ilmu dan arahan yang diberikan selama peneliti berada dalam masa studi.
5. Bapak Putrawansyah, M.Psi., selaku Ketua Program Studi Psikologi UNIMUDA Sorong. Terima kasih atas segala bentuk bantuan, kemudahan, yang diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti merasa terbantu dalam mengerjakan skripsi.
6. Ibu Adinda Shofia, S.Psi., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas ilmu dan arahan yang diberikan selama peneliti mengerjakan skripsi.
7. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi UNIMUDA Sorong, yang tidak dapat peneliti tuliskan satu per satu. Terimakasih atas pengajaran yang telah diberikan selama peneliti berada dalam masa studi.
8. Rekan-rekan Mahasiswa Psikologi Angkatan 2022. Terimakasih telah menjadi teman seperjuangan selama masa studi, banyak cerita yang telah diabadikan dalam memori peneliti. Beberapa diantaranya memiliki tempat tersendiri di hati peneliti.
9. Teman-teman cerita peneliti, meski tidak melewati jalan yang sama, terimakasih telah bersedia menjadi pendengar dan memahami peneliti.
10. Responden, terimakasih karena berkenan menjadi bagian dalam penelitian ini yang semoga bermanfaat.

Skripsi ini tidak selesai begitu saja, ada doa orang terkasih, ada banyak bentuk bantuan, serta kebaikan dari setiap orang yang membersamai dan menemani perjalanan peneliti. Peneliti berharap skripsi ini mampu menjadi manfaat di kemudian hari.

Sorong, 16 Agustus 2026



Peneliti

Devi Angsoka Murni

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iii
HALAMAN MOTTO SKRIPSI iv
HALAMAN PERSEMBAHAN SKRIPSI v
KATA PENGANTAR SKRIPSI vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x
ABSTRAK xi
PENDAHULUAN 1
Latar Belakang 1
Tinjauan Pustaka 7
Kerangka Berpikir 16
Hipotesis 16
METODE 17
Pendekatan/Desain Penelitian 17
Sampel 17
Etika Penelitian 18
Metode Pengumpulan Data 18
Analisis Data 24
HASIL 26
Gambaran Umum Subjek 26
Statistik Deskriptif Variabel 27
Analisis Kategori Skor 28
Uji Asumsi Klasik 30
Uji Hipotesis 31
Uji Tambahan 33
DISKUSI 35
KESIMPULAN 39
DAFTAR PUSTAKA 40
LAMPIRAN 46

DAFTAR TABEL

Tabel 1. *Blue-print* Asli *Guttman Scale* 19
Tabel 2. *Blue-print* Modifikasi *Guttman Scale* 19
Tabel 3. *Blue-print* Asli *Centrality of Religiosity Scale* 20
Tabel 4. *Blue-print* Modifikasi *Centrality of Religiosity Scale* 20
Tabel 5. *Blue-print* Asli Skala *Father-Child Relationship* 21
Tabel 6. *Blue-print* Modifikasi Skala *Father-Child Relationship* 21
Tabel 7. *Blue-print* Asli Skala *Mother-Child Relationship* 22
Tabel 8. *Blue-print* Modifikasi Skala *Mother-Child Relationship* 22
Tabel 9. *Blue-print* Asli *Brief Self Control Scale* 23
Tabel 10. *Blue-print* Modifikasi *Brief Self Control Scale* 23
Tabel 11. *Blue-print* Akhir *Brief Self Control Scale* 23
Tabel 12. Data Demografi Responden 26
Tabel 13. Statistik Deskriptif 27
Tabel 14. Norma Kategorisasi Skor 28
Tabel 15. Distribusi Kategorisasi Skor Variabel Penelitian 29
Tabel 16. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov 30
Tabel 17. Hasil Uji Linearitas 30
Tabel 18. Hasil Uji Multikolinearitas 30
Tabel 19. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser) 31
Tabel 20. Hasil Uji F (Simultan) 31
Tabel 21. Hasil Uji t (Parsial) dan Koefisien Regresi 32
Tabel 22. Hasil Analisis Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif 34
Tabel 23. Hasil Uji Beda Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Jenis Kelamin 34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Kerangka PenelitianKerangka Penelitian 16
Gambar 2. Model Persamaan Regresi Liniear Berganda..... 24
Gambar 3. Mean Hipotetik 28
Gambar 4. Standar Deviasi Hipotetik 28
Gambar 5. Persamaan Regresi Liniear Berganda 32
Gambar 6. Rumus Sumbangan Efektif..... 33
Gambar 7. Rumus Sumbangan Relatif 33

ABSTRAK

RELIGIOSITAS, KELEKATAN ORANG TUA, DAN KONTROL DIRI SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA *EMERGING ADULTHOOD* DI KOTA SORONG

Devi Angsoka Murni

deviangsokamurni23@gmail.com

Penelitian ini bertujuan menguji peran Religiositas, Kelekatan Ayah, Kelekatan Ibu, dan Kontrol Diri sebagai prediktor Perilaku Seksual Pranikah pada *emerging adulthood* di Kota Sorong, baik secara simultan maupun parsial. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 407 responden berusia 18–29 tahun, belum menikah, dan berdomisili di Kota Sorong, dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan empat instrumen self-report, yaitu modifikasi *Centrality of Religiosity Scale* (CRS-15), *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA), *Brief Self-Control Scale* (BSCS), dan Skala Guttman Perilaku Seksual Pranikah, yang telah melalui tahap *expert judgement* dan uji coba. Data dianalisis menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel prediktor secara simultan berkontribusi signifikan terhadap Perilaku Seksual Pranikah ($R=0.530$; $R^2=0.281$; $F=39.346$; $p<0.001$) dengan kontribusi sebesar 28.1%. Secara parsial, seluruh prediktor berkontribusi negatif dan signifikan, dengan Kontrol Diri sebagai prediktor terkuat ($\beta=-0.349$; $t=-8.256$; $p=0.000$; SE = 12.68%), diikuti Kelekatan Ibu ($\beta=-0.268$; $t=-5.851$; $p=0.000$; SE = 9.57%), Kelekatan Ayah ($\beta=-0.143$; $t=-3.157$; $p=0.002$; SE = 3.74%), dan Religiositas ($\beta=-0.111$; $t=-2.559$; $p=0.011$; SE = 2.14%). Selain itu, hasil uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan Perilaku Seksual Pranikah yang signifikan antara responden laki-laki dan perempuan ($t=-1.045$; $p=0.298$). Penelitian ini memberikan implikasi bagi penyusunan program edukasi dan kebijakan pencegahan berbasis penguatan peran Religiositas, Kelekatan Orang Tua, dan Kontrol Diri bagi emerging adulthood di Kota Sorong.

Kata kunci: kelekatan ayah; kelekatan ibu; kontrol diri; perilaku seksual pranikah; religiositas

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Emerging adulthood (Arnett, 2000) merupakan periode transisi yang diwarnai oleh eksplorasi identitas dan instabilitas, dinamika biologis serta sosio-emosional yang menyertai fase ini kerap memicu dorongan seksual intens hingga pada perilaku seksual pranikah (Gunawan & Sari, 2024; Karniyanti & Lestari, 2018). Pergeseran nilai sosial turut menempatkan perilaku ini sebagai isu kesehatan reproduksi sekaligus persoalan moralitas yang mendesak untuk dikaji, terutama karena bertentangan dengan norma agama dan tatanan masyarakat yang berlaku (Apriantini, 2024; Puspitasari dkk., 2022; Turangan dkk., 2022).

Perilaku seksual pranikah muncul dalam pola yang beragam. Berbagai studi menguraikan rentang aktivitas ini, mulai dari ketertarikan emosional hingga mencapai tahap seksual aktif (*intercourse*) (Nurdin dkk., 2024; Suwarni & Selviana, 2015). Lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku ini memicu kekhawatiran tersendiri karena menimbulkan sejumlah dampak buruk (Karniyanti & Lestari, 2018; Puteri & Sumaryanti, 2021), mulai dari risiko fisik seperti kehamilan tidak diinginkan (KTD), tindakan aborsi tidak aman, infeksi menular seksual (IMS) maupun HIV/AIDS, hingga dampak jangka panjang berupa ketidakstabilan ekonomi dan ketidaksiapan mental (Lumolo & Shintya, 2025; Nurhidaya, 2017; Puspitasari dkk., 2022).

Studi lain mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah juga memberikan dampak psikis berupa perasaan bersalah (*guilt*), rasa malu (*shame*), dan penyesalan (*regret*) yang sulit dihilangkan (Eilers, 2024; Yedemie, 2024). Tekanan psikologis ini meningkat drastis pada kasus kehamilan di luar nikah atau kehamilan tidak diinginkan, yang dapat berkembang menjadi gangguan kesehatan mental yang lebih berat seperti munculnya ide bunuh diri (*suicidal ideation*) ('Al-Amri dkk., 2024). Bahkan, komplikasi psikologis pasca-tindakan aborsi tercatat berkontribusi besar terhadap masalah mental pada perempuan (Nguyen dkk., 2025).

Merujuk pada studi Nurdin dkk. (2024), data global dari World Health Organization (WHO) tahun 2022 mencatat tingginya perilaku seksual berisiko pada 3.7 juta remaja (9.3%) di berbagai negara. Data nasional dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) turut menunjukkan peningkatan kasus, dari 44.267 pada tahun 2021 menjadi 46.821 pada tahun 2022. Hal ini menegaskan bahwa

perilaku seksual pranikah telah bergeser dari sesuatu yang dianggap tabu menjadi fenomena yang meluas dan persisten di kalangan generasi muda (Ningsih, 2022). Fenomena ini turut berkontribusi pada tingginya angka aborsi provokatus kriminalis di Indonesia, yang mencapai 2.5 juta kasus per tahun, dengan 30% di antaranya dilakukan oleh individu pada kelompok usia 15–24 tahun (Damayanti & Fajriyah, 2025).

Di Kota Sorong, data terbaru menunjukkan prevalensi HIV/AIDS hingga April 2026 telah menembus angka 4.431 kasus (Banafanu, 2026), didominasi oleh transmisi heteroseksual pada kelompok usia 20–29 tahun. Kelompok individu yang belum menikah menyumbang angka yang tidak kecil, yakni 1.639 kasus (Amanda, 2026). Kondisi ini diperburuk oleh terungkapnya praktik aborsi ilegal di Kota Sorong terhadap kehamilan tidak diinginkan (KTD) yang telah beroperasi sejak tahun 2020 (Polresta Sorong Kota, 2025). Dinamika ini bahkan pernah berujung pada kekerasan dalam hubungan personal, seperti pembunuhan berencana terhadap seorang perempuan di Pantai Saoka oleh oknum anggota TNI AL yang dipicu emosi sesaat setelah aktivitas seksual pranikah (Safwan, 2025; Tim detikcom, 2025). Kerentanan individu di Kota Sorong terhadap perilaku seksual berisiko ini turut diperparah oleh faktor lingkungan, seperti minimnya pengawasan orang tua terhadap mahasiswa yang tinggal di hunian sewa (kos) serta gaya hidup permisif di sekitar lingkungan tempat hiburan malam (THM) yang memfasilitasi interaksi seksual sebelum menikah (Amanda, 2026; Nurhidaya, 2017; Tim tvonenews.com, 2025).

Rangkaian kondisi tersebut menunjukkan bahwa kerentanan individu terhadap perilaku seksual pranikah tidak semata dibentuk oleh faktor lingkungan dan struktural, tetapi juga oleh karakteristik psikologis yang melekat pada diri individu. Sejumlah penelitian secara terpisah mengidentifikasi religiositas, kualitas kelekatan dengan orang tua dan kontrol diri sebagai faktor yang berkaitan dengan kecenderungan tersebut pada *emerging adulthood*. Pengelompokan ini sejalan dengan kerangka faktor internal (religiositas dan kontrol diri sebagai kapasitas personal) dan eksternal (kelekatan orang tua sebagai hasil relasi keluarga) yang lazim digunakan dalam kajian perilaku seksual pranikah (Rukman dkk., 2019).

Salah satu faktor internal yang banyak dikaji adalah religiositas, yakni sejauh mana keberagamaan menempati posisi sentral dalam struktur kepribadian dan sistem makna pribadi individu (Huber, 2003). Melalui internalisasi keyakinan

normatif, religiositas dipahami sebagai inti utama kepribadian yang turut mengarahkan cara pandang serta pengambilan keputusan moral individu (Aini & Wahyudi, 2024; Huber & Huber, 2012). Secara teoretis, keterkaitan ini dijelaskan melalui konsep *centrality of religiosity of relationships* yang dikembangkan dari kerangka Huber dan Huber (2012), di mana religiositas yang tersentralisasi dalam relasi individu pada *emerging adults* memunculkan disonansi kognitif (*cognitive dissonance*) ketika perilaku seksual dipandang bertentangan dengan nilai keagamaan yang dipegang, sehingga individu cenderung menghindarinya demi menjaga konsistensi antara keyakinan dan tindakan (Festinger, 1962; Langlais & Schwanz, 2018). Individu dengan tingkat religiositas yang tinggi cenderung memiliki mekanisme protektif yang kuat dalam dirinya. Hal ini terkonfirmasi secara statistik melalui berbagai indikator: korelasi negatif yang konsisten -0.316, kontribusi pengaruh sebesar 16.2%, serta nilai *Odds Ratio* (OR) 0.465 yang menunjukkan efektivitasnya dalam menekan risiko (Elfriza dkk., 2024; Rini & Marmi, 2025; Wijaksono, 2024). Susanti & Ubudiyah (2025) dalam penelitiannya mencatat asosiasi negatif yang kuat dengan nilai korelasi r = -0.887 (p = 0.001). Sakellariou (2025) mencatat bahwa keyakinan agama yang tinggi mampu memberikan efek perlindungan berupa 25–50% lebih sedikit jumlah pasangan seksual dan 10–15% lebih rendah kemungkinan melakukan inisiasi seksual dini. Mekanisme ini bekerja melalui antisipasi rasa bersalah (*guilt*) dan dosa yang menurunkan niat melakukan hubungan seksual (*intercourse*) (Rakhmawati, 2021). Kondisi ini berbanding terbalik pada individu dengan tingkat religiositas yang rendah, di mana kerentanan mereka ditemukan meningkat secara nyata. Rendahnya ketekunan beragama terbukti melipatgandakan kecenderungan perilaku seksual pranikah hingga 2.4 kali lipat (Maulina & Purwati, 2020). Temuan Supriyadi dkk. (2023) mempertegas kerentanan ini dengan mengungkapkan bahwa individu dengan religiositas yang buruk memiliki risiko 2.185 kali lebih besar (OR = 2.185) untuk terlibat dalam seks pranikah dibandingkan mereka yang memiliki komitmen keagamaan yang kuat.

Faktor eksternal keluarga turut berperan penting, khususnya kualitas kelekatan anak dengan orang tua. Berakar dari teori kelekatan (*attachment theory*) yang dikembangkan Bowlby (1969), kelekatan dipahami sebagai kualitas interaksi yang berdasar pada persepsi individu terhadap dimensi afektif dan kognitif dalam relasinya dengan figur pengasuh, mengintegrasikan komunikasi dua arah,

kepercayaan, serta kedekatan yang melindungi anak dari perasaan keterasingan (*alienation*) dan kemarahan (*anger*) (Armsden & Greenberg, 1987). Karena ayah dan ibu menempati posisi relasional yang berbeda dalam kehidupan anak, penelitian ini memperlakukan kelekatan terhadap masing-masing figur sebagai variabel yang terpisah sejalan dengan pendekatan Safaria dkk. (2024), yang mengadaptasi instrumen kelekatan ke dalam dua skala paralel dengan dimensi pengukuran yang sama namun ditujukan pada figur yang berbeda.

Kelekatan dengan ayah menunjukkan peran protektif yang konsisten dalam berbagai studi. Jiang dkk. (2024) menunjukkan bahwa kedekatan dengan ayah secara konsisten berhubungan dengan peluang yang lebih kecil (*lesser odds*) untuk melakukan hubungan seksual pada remaja laki-laki usia 14–20 tahun dan perempuan usia 14.5–19.5 tahun; pada rentang usia 14–17 tahun, setiap tambahan unit kedekatan berkaitan dengan 0.70 peluang yang lebih kecil bagi kedua jenis kelamin. Kedekatan ayah juga efektif menekan kemungkinan memiliki pasangan multipel, yakni 32% lebih kecil kemungkinannya pada perempuan usia 14.5 tahun dan 35% lebih kecil kemungkinannya pada laki-laki usia 16 tahun. Peran ini turut terkonfirmasi secara terpisah oleh Safitri dkk. (2022), yang mencatat kualitas kelekatan terhadap ayah ($p = 0.001$) memengaruhi keputusan seksual anak.

Kelekatan dengan ibu memperlihatkan pola pengaruh yang sedikit berbeda, dengan kekuatan yang lebih menonjol pada usia yang lebih muda. Jiang dkk. (2024) mencatat kedekatan dengan ibu menjadi prediktor kuat bagi remaja perempuan pada rentang usia 13–15 tahun, dengan pengaruh paling kuat pada usia 13 tahun (0.40 kali peluang yang lebih kecil); kedekatan ibu juga menekan risiko memiliki pasangan multipel hingga 58% lebih kecil kemungkinannya pada perempuan usia 13 tahun, serta tetap relevan bagi laki-laki usia 14.5–16.5 tahun melalui peran mediasi harga diri (*self-esteem*). Kualitas kelekatan terhadap ibu ($p = 0.002$) turut dikonfirmasi Safitri dkk. (2022) memengaruhi keputusan seksual anak, terpisah dari pengaruh kelekatan ayah.

Sebaliknya, individu dengan kualitas kelekatan orang tua yang rendah baik terhadap ayah maupun ibu menunjukkan kerentanan psikologis yang mendorong pencarian validasi melalui perilaku seksual yang tidak sehat. Rendahnya kelekatan orang tua memicu pembentukan Internal Working Model negatif, di mana individu merasa tidak berharga (*unworthy*) sehingga cenderung menyetujui hubungan seks

yang tidak diinginkan (*unwanted sex*) demi mendapatkan pengakuan atau mengatasi rasa tidak aman (Jiang dkk., 2024). Kelekatan orang tua yang rendah juga menjadi prediktor bagi perilaku memiliki pasangan non-eksklusif (Therriault dkk., 2024). Secara spesifik, relasi yang renggang memicu kemarahan dan keterasingan yang mendorong individu mencari validasi serta keintiman di luar rumah melalui perilaku seksual berisiko, tanpa komitmen, dan tanpa pertimbangan matang (Jiang dkk., 2024; Shehu & Kryeziu, 2015; Therriault dkk., 2024; Tohme dkk., 2024). Secara empiris, kelekatan orang tua bersama religiositas ditemukan memberikan kontribusi simultan sebesar 9.2% terhadap pencegahan perilaku seksual pranikah (Utami, 2023).

Faktor internal lain yang turut berperan adalah kontrol diri, yaitu kapasitas individu untuk meregulasi respons impulsif serta menekan dorongan yang tidak diinginkan agar selaras dengan standar normatif (Baumeister dkk., 2007). Sebagai karakteristik kepribadian yang relatif stabil (Gottfredson & Hirschi, 1990), kontrol diri berfungsi sebagai penyangga psikologis (psychological buffer) yang menyelaraskan dorongan impulsif individu melalui aspek inhibisi dan inisiasi (De Ridder dkk., 2012; Syahputra dkk., 2025). Dalam *general theory of crime* yang dikembangkan Gottfredson dan Hirschi (1990), rendahnya kontrol diri diprediksi memunculkan rangkaian perilaku analog (*analogous acts*) yang bersifat impulsif dan berisiko mencakup secara eksplisit perilaku seksual di luar nikah (*illicit sex*), sejajar dengan penyalahgunaan zat, perjudian, dan kecelakaan lalu lintas. Dengan demikian, keterkaitan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah bersandar pada kerangka teoretis yang sama dengan konsep kontrol diri itu sendiri. Individu dengan kapasitas kontrol diri yang memadai memiliki kemampuan untuk menunda pemuasan keinginan sesaat dan bersikap tegas dalam menolak ajakan seksual (Astuti dkk., 2021; Karniyanti & Lestari, 2018). Mekanisme protektif ini terkonfirmasi secara empiris dalam temuan Putri (2025) dengan nilai korelasi negatif $r = -0.142$ ($p = 0.038$) serta Siokain & Fernandez (2024) sebesar $r = -0.306$ ($p < 0.01$). Kontribusi variabel ini juga tampak pada data yang menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri yang tinggi (61.5%) diikuti secara konsisten oleh rendahnya keterlibatan dalam perilaku seksual, mencapai angka 84.3% (Wardani & Alfiani, 2022). Bahkan, intervensi berbasis kontrol diri terbukti efektif ($p = 0.001$) dalam menurunkan perilaku seksual pranikah (Purwanti & Kasiati, 2025). Ni'mah (2022) menemukan bahwa kontrol diri dan religiositas mampu menjelaskan hingga 50.8%

variasi perilaku seksual siswa sekolah menengah. Sebaliknya, keterbatasan kontrol diri sering kali menyebabkan kerentanan bagi meningkatnya tendensi perilaku seksual dan sikap permisif (Hagai dkk., 2025; Karniyanti & Lestari, 2018). Hal tersebut dipertegas oleh data yang mengungkap bahwa 62% individu dengan kontrol diri rendah gagal membendung dorongan seksual saat menghadapi kesempatan (Astuti dkk., 2021).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada tiga kesenjangan (gap) literatur. Pertama, terdapat inkonsistensi temuan (theoretical gap) mengenai prediktor yang paling dominan terhadap perilaku seksual pranikah: studi Safitri (2023) terhadap 100 remaja berpacaran menemukan bahwa religiositas tidak memiliki kontribusi signifikan ($p = 0.263$), sementara temuan Maghfiroh dkk. (2024) pada 204 remaja di Kebumen menunjukkan religiositas memberikan kontribusi efektif sebesar 102.4% terhadap perilaku seksual. Perbedaan hasil tersebut menuntut pengujian kembali secara bersamaan untuk mengakomodasi latar belakang subjek yang berbeda. Kedua, terdapat kesenjangan metodologis, karena mayoritas studi sebelumnya terkonsentrasi pada remaja usia sekolah atau fase perkembangan remaja awal hingga akhir; penelitian ini bertujuan mengisi kelangkaan data pada fase *emerging adulthood* yang memiliki otonomi lebih tinggi serta dinamika hubungan romantis yang lebih kompleks. Ketiga, terdapat kesenjangan kontekstual, karena belum tersedia studi kuantitatif yang menguji model integratif ini secara spesifik pada populasi *emerging adulthood* di Kota Sorong.

Keaslian penelitian ini terletak pada penyusunan model prediktif terintegrasi dalam satu kerangka analisis multivariat. Untuk menjamin akurasi, seluruh instrumen telah melalui tahap *expert judgement* untuk validitas isi serta uji coba (*pilot study*) untuk memastikan validitas dan reliabilitas butir pernyataan sebelum disebarkan kepada responden. Fokus penelitian diarahkan untuk menjawab apakah keempat variabel Religiositas, Kelekatan Ayah, Kelekatan Ibu, dan Kontrol Diri berperan sebagai prediktor signifikan terhadap Perilaku Seksual Pranikah, baik secara parsial maupun simultan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan literatur Psikologi Perkembangan dan Sosial melalui validasi konteks budaya Indonesia Bagian Timur mengenai dinamika psikologis *emerging adulthood*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Pemerintah (Dinkes & KPA Sorong) sebagai landasan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*),

bagi institusi pendidikan dan organisasi keagamaan dalam pengembangan kurikulum edukasi, serta bagi Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) sebagai panduan penyusunan program pendampingan yang efektif untuk meningkatkan pencegahan terhadap perilaku seksual pranikah.

Tinjauan Pustaka

Perilaku Seksual Pranikah (Y) dipahami sebagai segala bentuk aktivitas atau tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual (*sexual desire*) dan dilakukan oleh individu dengan lawan jenis tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah, baik secara hukum maupun agama (Latuheru dkk., 2025; Putri & Ariana, 2021; Sarwono, 2011). Fenomena ini mencakup spektrum tindakan yang luas, mulai dari ekspresi afeksi fisik ringan hingga aktivitas berat yang bersifat progresif atau meningkat derajat keintimannya (Santrock, 2003; Sarwono, 2011). Di tengah masyarakat konservatif, perilaku ini dipandang sebagai pelanggaran moral yang berat karena nilai-nilai tradisional dan agama sangat menghargai kesucian diri serta keperawanan sebelum menikah. Norma sosial dalam struktur tersebut menempatkan penjagaan kehormatan diri, terutama bagi perempuan, sebagai refleksi utama dari moralitas individu maupun keluarga (Latuheru dkk., 2025; Pradnyani dkk., 2019).

Untuk memetakan manifestasi perilaku tersebut secara empiris, penelitian ini menganalisis perilaku seksual melalui pendekatan struktural Skala Guttman yang dikembangkan oleh Yulianto (2019, 2020). Berbeda dengan skala Likert, Skala Guttman bersifat unidimensional dan kumulatif alat ukur ini mengukur satu konsep tunggal, yakni derajat keintiman seksual, di mana persetujuan pada tindakan yang lebih intim secara otomatis mengindikasikan pengalaman pada tindakan di level bawahnya (Wark & Galliher, 2007; Yulianto, 2020; Zuckerman, 1973). Kualitas ilmiah dari hierarki perilaku ini ditentukan oleh dua indikator statistik, yaitu *Coefficient of Reproducibility* (CR) dengan standar minimal 0.90 dan *Coefficient of Scalability* (CS) dengan standar minimal 0.60 sebagai penjamin validitas urutan perilaku tersebut (Oppenheim, 1992; Yulianto, 2019). Validitas model tahapan perilaku seksual di Indonesia telah dikonfirmasi oleh Yulianto (2020) melalui nilai CR sebesar 0.946 dan CS sebesar 0.756, yang membuktikan adanya urutan keintiman yang konsisten dalam empat tahap hierarkis: *Touching* (Sentuhan) sebagai bentuk afeksi fisik dasar, *Kissing* (Ciuman) yang menunjukkan

peningkatan keintiman, *Petting* (Stimulasi Fisik) yang melibatkan aktivitas bercumbu berat, serta puncaknya *Intercourse* (Hubungan Seksual) yang melibatkan tindakan penetrasi atau persetubuhan.

Riset secara konsisten juga menunjukkan adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin, di mana laki-laki cenderung memiliki skor perilaku seksual yang secara statistik lebih tinggi dibandingkan perempuan dan di mana individu pada fase usia lebih tua memiliki kerentanan dan otonomi yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual berat dibandingkan kelompok usia yang lebih muda (Putra dkk., 2017; Yulianto, 2020), sebuah pola yang mencerminkan dinamika sosiologis dalam masyarakat konservatif: laki-laki sering diberikan kebebasan lebih besar untuk mengeksplorasi seksualitas sebagai simbol maskulinitas, sementara perempuan lebih terikat pada norma kesusilaan yang ketat (Latuheru dkk., 2025; Pradnyani dkk., 2019).

Kecenderungan peningkatan otonomi seiring bertambahnya usia tersebut secara nyata bertumpu pada suatu fase perkembangan transisional yang dikenal sebagai *emerging adulthood*. *Emerging adulthood* sebagai subjek penelitian menempati posisi yang tidak sepenuhnya tumpang tindih dengan masa remaja maupun dengan masa dewasa yang telah mapan. Literatur psikologi perkembangan secara konvensional menjelaskan periode dewasa melalui pencapaian tugas psikososial dan pembentukan struktur kehidupan yang semakin stabil. Dalam kerangka psikososial, Erikson (1993) menempatkan rentang usia 19–40 tahun pada tahap *intimacy vs isolation*, yaitu periode ketika individu dituntut untuk membangun relasi intim serta mengembangkan kapasitas untuk mencintai; keberhasilan individu dalam menghadapi tugas tersebut berkaitan erat dengan soliditas identitas yang telah terbentuk pada tahap perkembangan sebelumnya. Perspektif ini kemudian diperkaya oleh Levinson (1986), yang menggambarkan kehidupan dewasa melalui dinamika antara periode stabilitas dan transisi, termasuk proses eksplorasi serta pembentukan struktur kehidupan pada rentang usia 17–45 tahun. Selanjutnya, Vaillant (2003) mengidentifikasi *career consolidation* sebagai salah satu capaian penting pada masa dewasa, yaitu proses penguasaan peran profesional yang ditandai oleh kepuasan, kompensasi, kompetensi, dan komitmen terhadap pekerjaan.

Ketiga kerangka tersebut, meskipun berbeda penekanan, sama-sama mengandaikan bahwa individu pada rentang usia akhir belasan hingga tiga

puluhan telah atau sedang menuju konsolidasi peran dewasa: relasi intim yang mapan, struktur kehidupan yang stabil, karier yang terkonsolidasi. Asumsi ini semakin sulit dipertahankan seiring perubahan sosial yang menunda pencapaian peran dewasa konvensional, seperti pernikahan, kemandirian finansial, dan kepastian karier, pada rentang usia yang sama. Kesenjangan inilah yang mendorong Arnett (2000) mengajukan konseptualisasi baru: *emerging adulthood* bukan perpanjangan masa remaja, dan juga bukan versi awal dari masa dewasa yang telah mapan, melainkan tahap perkembangan tersendiri dengan usia 18–29 tahun sebagai rentangnya. Arnett menekankan bahwa fase ini merupakan proses yang berlangsung bertahap, bukan satu titik transisi tunggal individu di dalamnya sudah melepaskan sebagian ketergantungan yang melekat pada masa remaja, tetapi belum menjalani tanggung jawab dan komitmen jangka panjang yang menjadi penanda kedewasaan penuh, sehingga literatur perkembangan konvensional yang mengasumsikan kedewasaan sudah terbentuk pada rentang usia ini kurang tepat diterapkan secara langsung. Ruang untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan hidup pekerjaan, hubungan romantis, tempat tinggal, arah hidup secara umum pada fase ini juga lebih luas dibandingkan periode kehidupan lainnya, karena belum banyak pilihan yang bersifat permanen (Arnett, 2000).

Karakteristik ini tercermin dalam lima dimensi utama yang diidentifikasi Arnett (2000) sebagai penanda *emerging adulthood*. Pertama, *Age of Identity Exploration* (usia eksplorasi identitas), yaitu periode ketika individu secara intensif melanjutkan pencarian dan pemetaan identitas yang sebelumnya mulai berkembang pada masa remaja, khususnya dalam menentukan pilihan pekerjaan, hubungan romantis, serta arah kehidupan. Kedua, *Age of Instability* (usia ketidakstabilan), yang ditandai oleh tingginya perubahan dalam aspek pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, maupun hubungan interpersonal sebagai konsekuensi dari proses eksplorasi tersebut. Ketiga, *Self-Focused Age* (usia berfokus pada diri), yaitu periode ketika individu memiliki tingkat otonomi yang semakin besar sehingga dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kapasitas diri tanpa sepenuhnya terikat oleh kewajiban sosial sebagaimana individu yang telah memasuki kehidupan dewasa yang mapan. Keempat dan paling langsung menjawab pertanyaan soal posisi developmental ini, *Age of Feeling in Between* (usia perasaan berada di antara), yaitu kondisi psikologis ketika individu tidak lagi memandang dirinya sebagai remaja, tetapi juga belum sepenuhnya merasa telah

menjadi orang dewasa. Ambiguitas tersebut muncul karena sebagian tanggung jawab dan kebebasan telah dimiliki, sementara konsolidasi peran dewasa belum sepenuhnya tercapai. Kelima, *Age of Possibilities* (usia kemungkinan), yaitu periode yang ditandai oleh munculnya berbagai kemungkinan mengenai masa depan serta keyakinan bahwa kehidupan masih dapat diarahkan dan ditransformasikan ke arah yang lebih baik.

Kelima karakteristik tersebut menegaskan bahwa *emerging adulthood* bukan kategori usia yang netral, melainkan fase perkembangan dengan dinamika psikologisnya sendiri: individu di dalamnya tidak hanya mengalami perubahan dalam struktur kehidupan, tetapi juga terus melakukan negosiasi terhadap identitas, relasi interpersonal, nilai, dan pilihan kehidupan. Pada rentang usia dengan karakteristik demikian, kerentanan maupun ketahanan individu terhadap perilaku seksual pranikah banyak ditentukan oleh kapasitas psikologis yang melekat pada dirinya sendiri. Salah satu kapasitas personal yang paling banyak dikaji dalam konteks ini adalah religiositas.

Religiositas (X1) merupakan sifat psikologis pribadi (*personal psychological trait*) yang mencerminkan relevansi batin (*inner relevance*) individu terhadap agama dalam sistem makna pribadinya (Huber, 2003). Model *Centrality and Content* yang dikembangkan oleh Huber (2003) secara tegas membedakan sisi internal individu ini dari agama sebagai fenomena sosial yang terorganisasi maupun berorientasi pada tradisi. Secara operasional, religiositas mencakup intensitas kognitif, emosional, dan perilaku yang muncul dari aktivasi sistem kepercayaan terhadap realitas transenden atau ilahi (Huber & Huber, 2012). Sebagai sintesis interdisipliner, model ini mengintegrasikan tiga tradisi besar: perspektif sosiologis model multidimensional Glock (1962) mengenai otonomi dimensi keberagamaan, perspektif psikologi kepribadian Allport & Ross (1967) terkait struktur motivasi intrinsik-ekstrinsik, serta *Personal Construct Theory* dari Kelly (1955), yang memandang religiositas sebagai sistem konstruk pribadi yang berfungsi sebagai templat kognitif bagi individu untuk mengantisipasi dan menafsirkan setiap peristiwa dalam kehidupannya.

Inti dari teori ini terletak pada dua komponen utama: Sentralitas, yang menentukan kekuatan pengaruh agama dalam struktur kepribadian, dan Konten (isi keyakinan), yang menentukan arah pengaruh tersebut terhadap perilaku individu (Huber, 2003). Untuk mewakili totalitas kehidupan beragama seseorang,

Huber merumuskan lima dimensi inti yang saling berkaitan secara naratif: dimensi intelektual, yang merujuk pada pengetahuan dan minat individu untuk memikirkan isu-isu agama; dimensi ideologi, yang berkaitan dengan keyakinan terhadap realitas spiritual seperti keberadaan Tuhan atau kehidupan setelah mati; dimensi praktik publik, melalui partisipasi ritual komunitas dan integrasi dalam kelompok agama; dimensi praktik privat, yang merujuk pada pengabdian personal seperti doa atau meditasi; dan dimensi pengalaman, yang mengukur perasaan subjektif akan kontak langsung dengan realitas ilahi atau rasa kesatuan dengan alam semesta (Huber & Huber, 2012).

Dinamika bagaimana religiositas memengaruhi hidup seseorang dijelaskan melalui tiga tesis utama (Huber, 2003; Huber & Huber, 2012). Tesis Diferensiasi menyatakan bahwa individu yang sangat religius memiliki sistem konstruk agama yang jauh lebih luas dan canggih sehingga mampu membedakan emosi religius secara mendalam. Tesis Relevansi menegaskan bahwa semakin sentral posisi agama dalam kepribadian, semakin kuat nilai-nilai tersebut mengarahkan perilaku sehari-hari sebagai motif utama (*master motive*) dan filter moral. Tesis Konten menunjukkan bahwa peningkatan sentralitas juga mengubah kualitas atau motivasi dalam praktik beragama, misalnya perubahan motivasi ibadah dari sekadar interaksi sosial menjadi dedikasi murni kepada Tuhan. Secara metodologis, intensitas sentralitas ini diukur melalui instrumen *Centrality of Religiosity Scale* (CRS-15), yang mengkategorikan individu ke dalam tiga tipe ideal berdasarkan skor rata-rata: highly religious, religious, dan non-religious (Huber & Huber, 2012).

Secara teoretis, sentralitas religiositas berfungsi sebagai kontrol internal terhadap perilaku menyimpang (*deviant behavior*). Individu dengan religiositas yang kuat cenderung menjadikan agama sebagai filter utama dalam pengambilan keputusan moral, sehingga pelanggaran terhadap norma agama pada individu dengan sentralitas tinggi akan memicu disonansi kognitif serta perasaan bersalah (*guilt*). Sebaliknya, pada individu yang menempatkan agama pada posisi subordinat, pengaruh nilai agama sering kali terkotak-kotakkan (*compartmentalized*) dan bersifat situasional, sehingga kontrol terhadap perilaku seksual cenderung lebih lemah karena sistem konstruk religiusnya tidak cukup kuat untuk menaungi seluruh domain kehidupan individu tersebut (Huber, 2003; Huber & Huber, 2012).

Adaptasi dan validasi skala CRS-15 di Indonesia oleh Latifa dkk. (2021) dilakukan dengan memodifikasi respons menjadi skala Likert 4 poin untuk menghindari kecenderungan skor tengah. Hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa model lima faktor yang saling berkorelasi merupakan model paling fit, sehingga penelitian ini memperlakukan skor CRS sebagai data kontinu tanpa kategorisasi tipe ideal, demi menjaga presisi serta variabilitas data dalam pengujian regresi linear berganda.

Selain kapasitas personal seperti religiositas, kualitas relasi dengan figur signifikan sejak masa kanak-kanak turut membentuk cara individu menjalani relasi romantis dan seksualnya. Kelekatan Orang Tua (Kelekatan Ayah X2 dan Kelekatan Ibu X3) berakar pada teori kelekatan (*Attachment Theory*) yang bermula dari penelitian klinis Bowlby (1944). Temuan utama dalam studi tersebut menunjukkan bahwa proporsi besar remaja dengan gangguan perilaku, khususnya yang menunjukkan tipe "Karakter Tak Berperasaan" (*Affectionless Character*), mengalami pemisahan dini dan berkepanjangan dari ibu mereka sebelum usia lima tahun. Bowlby (1958) kemudian merumuskan bahwa kelekatan merupakan sistem motivasi primer berbasis evolusi yang bertujuan menjamin kelangsungan hidup melalui pencarian kedekatan (*proximity seeking*) dengan figur pengasuh. Melalui perspektif etologis, ia menyanggah teori *secondary drive* atau *cupboard-love theory* yang menyatakan bahwa bayi lekat pada ibu hanya karena pemenuhan kebutuhan makanan; sebaliknya, manusia memiliki sistem motivasi primer yang diekspresikan melalui lima respons instingtif utama, yaitu menghisap (*sucking*) dan menangis (*crying*) untuk menarik perhatian, tersenyum (*smiling*) sebagai pemicu perilaku pengasuhan (*social releaser*), serta lekat-berpaut (*clinging*) dan mengikuti (*following*) untuk memastikan kedekatan fisik untuk menghindari ancaman predator (Bowlby, 1958).

Penyempurnaan teori oleh Bowlby (1969, 1982) mengintegrasikan konsep Sistem Kontrol Kognitif yang bersifat *goal-corrected* (terkoreksi pada tujuan), dengan tujuan utama menjaga kedekatan dengan pengasuh. Pengalaman interaksi yang berulang ini diinternalisasi menjadi Model Kerja Internal (*Internal Working Models*/IWM), yang berfungsi sebagai "peta kognitif" untuk memprediksi responsivitas pengasuh. IWM mencakup dua komponen: Model Diri, yang merepresentasikan persepsi mengenai sejauh mana diri berharga untuk dicintai, dan Model Orang Lain, yang merupakan ekspektasi mengenai ketersediaan dan

keandalan orang lain saat dibutuhkan. Kelekatan aman yang terbentuk memungkinkan pengasuh berfungsi sebagai Basis Aman (*Secure Base*) untuk eksplorasi dan Tempat Perlindungan (*Safe Haven*) saat individu menghadapi stres (Bowlby, 1982).

Secara operasional, konstruksi kelekatan ini dievaluasi melalui kualitas IWM menggunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden & Greenberg (1987). Instrumen ini menjelaskan kualitas kelekatan melalui tiga dimensi yang mencerminkan pengalaman afektif dan kognitif individu. Dimensi Kepercayaan (*Trust*) merupakan fondasi utama kelekatan aman, merujuk pada rasa hormat dan keyakinan bahwa figur lekat akan selalu menyediakan perlindungan serta cinta saat dibutuhkan. Dimensi Komunikasi (*Communication*) menilai kualitas serta luasnya pertukaran emosional antara individu dengan orang tua melalui iklim hubungan yang hangat dan kemampuan orang tua untuk mendengarkan secara empatik, yang membantu individu meregulasi emosi serta mengembangkan kemandirian yang adaptif (Armsden & Greenberg, 1987). Sebaliknya, dimensi Keterasingan (*Alienation*) mengukur aspek negatif dari hubungan lekat: perasaan marah, isolasi emosional, detasemen, atau kekecewaan terhadap figur pengasuh yang tidak responsif. Skor keterasingan yang tinggi mengindikasikan ketiadaan rasa aman yang dapat memicu kerentanan terhadap masalah kesehatan mental serta kecenderungan mencari validasi di luar rumah melalui perilaku yang kurang sehat (Armsden & Greenberg, 1987).

Ketiga dimensi ini berlaku sebagai kerangka teoretis yang sama baik untuk kelekatan terhadap ayah maupun ibu namun penelitian ini memperlakukan keduanya sebagai konstruk yang terpisah, karena ayah dan ibu menempati peran relasional yang tidak identik dalam kehidupan anak. Di Indonesia, adaptasi instrumen IPPA oleh Safaria dkk. (2024) menerjemahkan kerangka ini ke dalam dua skala paralel yang mengukur kelekatan terhadap masing-masing figur secara independen, dengan dimensi pengukuran yang sama namun ditujukan pada figur yang berbeda. Hasil adaptasi ini menunjukkan baiknya validitas dan reliabilitas psikometrik, dan menegaskan bahwa kelekatan aman baik terhadap ayah maupun ibu berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) psikologis yang meningkatkan kapasitas individu dalam meregulasi stres dan menghambat perilaku berisiko, termasuk

perilaku seksual pranikah, melalui internalisasi standar moral keluarga sebagai pedoman internal (Safaria dkk., 2024).

Di samping kualitas relasi eksternal tersebut, kapasitas regulasi diri yang sepenuhnya bersifat internal turut menentukan bagaimana dorongan seksual pada masa *emerging adulthood* dikelola. Kontrol Diri (X4) didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk meregulasi respons impulsif, mengubah respons internal, serta menekan dorongan yang tidak diinginkan agar selaras dengan standar normatif seperti nilai moral dan ekspektasi sosial (Baumeister dkk., 2007). Kapasitas ini memungkinkan seseorang untuk menunda kepuasan sesaat demi mencapai tujuan jangka panjang yang lebih bermakna. Secara teoretis, dinamika kontrol diri dapat dipetakan melalui aspek disposisi, ketersediaan sumber daya, dan mekanisme kognitif (Arifin & Milla, 2020). Model Disposisional (*Trait Model*) dari Gottfredson dan Hirschi (1990) memandang kontrol diri sebagai karakteristik kepribadian yang stabil, di mana individu dengan kontrol diri rendah cenderung impulsif dan rentan terhadap perilaku menyimpang. Model Sumber Daya (*Strength Model*) dari Baumeister dkk. (1994, 2007) mengumpamakan kontrol diri sebagai energi terbatas layaknya otot, di mana penggunaan regulasi diri secara intensif dapat memicu kelelahan kognitif atau *ego depletion*. Sementara itu, Model Kognitif (*Discounting Model*) dari Ainslie (1975) menjelaskan mekanisme *delay discounting*, yaitu kecenderungan individu untuk menilai kenikmatan sesaat secara jauh lebih tinggi daripada komitmen jangka panjang saat godaan muncul di hadapan mereka (Arifin & Milla, 2020). Ketiga perspektif tersebut melandasi pemahaman bahwa esensi kontrol diri bertumpu pada pengendalian impuls serta orientasi jangka panjang, yang menjadi dasar konseptual dalam pengembangan pengukurannya (Arifin & Milla, 2020).

Instrumen untuk mengukur konstruksi ini dikembangkan secara sistematis oleh Tangney dkk. (2004) melalui *Self-Control Scale* (SCS) serta versi ringkasnya, *Brief Self-Control Scale* (BSCS), berdasarkan pemetaan domain kontrol diri yang mencakup kendali atas pikiran, emosi, impuls, dan regulasi performa. Validitas instrumen ini telah teruji secara luas dan menunjukkan kaitan kuat antara skor kontrol diri dengan berbagai hasil positif, seperti prestasi akademik dan keberhasilan interpersonal (Tangney dkk., 2004). Secara operasional, instrumen ini menjelaskan kapasitas regulasi diri melalui dua dimensi fungsional yang dirumuskan oleh De Ridder dkk. (2011): Inhibisi (*Inhibition*), yaitu kemampuan

sadar individu untuk menahan godaan atau impuls sesaat yang menjauhkan mereka dari standar moral, dan Inisiasi (*Initiation*), yaitu kapasitas individu untuk memulai serta mempertahankan tindakan konstruktif yang berorientasi pada tujuan jangka panjang (*goal-directed behavior*). Di Indonesia, adaptasi instrumen BSCS dilakukan oleh Arifin & Milla (2020) menjadi versi 10 aitem yang terbukti memiliki stabilitas dan validitas psikometrik yang lebih memadai untuk populasi lokal.

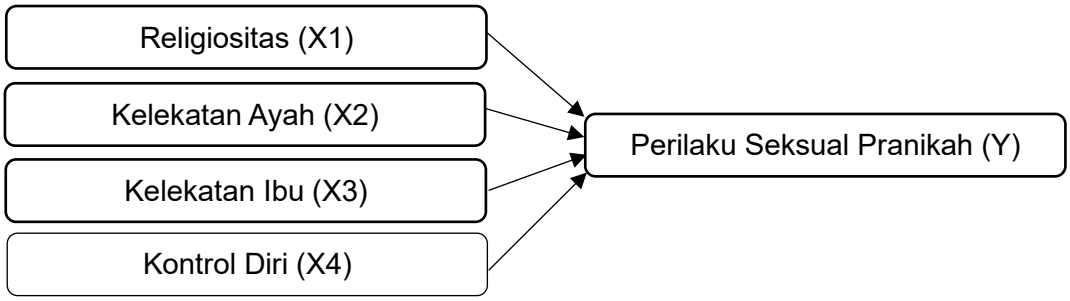
Kontrol diri memegang peranan vital sebagai mekanisme pengendalian seksual atau *sexual restraint* (Gailliot & Baumeister, 2007). Rendahnya kontrol diri baik sebagai sifat bawaan maupun akibat penipisan sumber daya sementara berkontribusi besar terhadap kegagalan individu dalam menahan dorongan seksual yang berisiko. Dorongan seksual terbukti sebagai salah satu impuls yang paling sensitif terhadap kondisi *ego depletion*, di mana individu yang mengalami kelelahan kognitif cenderung lebih sulit menolak godaan yang bertentangan dengan standar moral atau kesehatan jangka panjang (Baumeister dkk., 2007; Gailliot & Baumeister, 2007). Oleh karena itu, kontrol diri berfungsi sebagai benteng internal utama yang membantu individu *emerging adulthood* untuk menunda pemuasan keinginan sesaat dan tetap teguh pada komitmen nilai serta prinsip pribadi (Wardani & Alfiani, 2022).

Tinjauan literatur di atas menyusun kerangka berpikir bahwa Perilaku Seksual Pranikah (Y) pada *emerging adulthood* di Kota Sorong diprediksi oleh empat karakteristik psikologis yang beroperasi melalui mekanismenya masing-masing. Karakteristik emerging adulthood pada rentang usia 18–29 tahun dengan eksplorasi identitas yang masih berlangsung, peningkatan otonomi, serta dinamika hubungan romantis yang belum terkonsolidasi menjadikan fase ini relevan sebagai konteks populasi dalam penelitian ini. Penelitian ini memposisikan Religiositas (X1) sebagai filter evaluasi moral, Kelekatan Ayah (X2) dan Kelekatan Ibu (X3) sebagai jalur pengaruh emosional terpisah yang merepresentasikan internalisasi standar moral keluarga, serta Kontrol Diri (X4) sebagai penyangga psikologis terhadap dorongan impulsif. Secara simultan maupun parsial, keempat variabel tersebut ditempatkan sebagai prediktor langsung terhadap Perilaku Seksual Pranikah (Y) pada *emerging adulthood* di Kota Sorong.

Kerangka Berpikir

Gambar 1.

Model Kerangka Penelitian



Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dan penggunaan analisis Regresi Linear Berganda, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: H1; Religiositas, Kelekatan Orang Tua, dan Kontrol Diri secara simultan (bersama-sama) berperan signifikan dengan arah negatif sebagai prediktor terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada *Emerging Adulthood* di Kota Sorong. H2: Religiositas berperan signifikan dengan arah negatif dalam memprediksi Perilaku Seksual Pranikah pada *Emerging Adulthood* di Kota Sorong. Kelekatan orang tua yang diuji secara terpisah, H3: Kelekatan Ayah serta H4: Kelekatan Ibu berperan signifikan dengan arah negatif dalam memprediksi Perilaku Seksual Pranikah pada *Emerging Adulthood* di Kota Sorong. H5: Kontrol Diri berperan signifikan dengan arah negatif dalam memprediksi Perilaku Seksual Pranikah pada *Emerging Adulthood* di Kota Sorong.

METODE

Pendekatan/Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional prediktif yang, menurut Azwar (2017b), merupakan prosedur penelitian untuk menganalisis data berupa angka melalui serangkaian pengukuran untuk menjelaskan fenomena psikososial serta mendeteksi sejauh mana hubungan antara variasi pada variabel prediktor dengan variabel kriteria menggunakan koefisien korelasi. Sifat *ex-post facto* pada desain ini digunakan untuk mendeteksi sejauh mana variasi pada faktor-faktor tertentu berkaitan berdasarkan koefisien korelasi tersebut (Suryana, 2012; Yanuarto, 2025), dan menegaskan bahwa peneliti tidak melakukan manipulasi eksperimental, melainkan murni mengukur fakta yang terjadi secara alami pada subjek (Arikunto, 2010; Kerlinger & Lee, 2000). Seluruh prosedur pengukuran berlandaskan pada prinsip psikometrika dari Azwar (2017a), yang menegaskan bahwa fokus pengukuran bukanlah individu secara personal, melainkan ciri atau atribut psikologis tertentu yang melekat pada diri individu tersebut secara sistematis dan objektif.

Sampel

Populasi sasaran merujuk pada individu dalam fase *emerging adulthood* yang berdomisili di Kota Sorong; berdasarkan data BPS Kota Sorong (2025), penduduk usia 18–29 tahun berkisar 62.759 jiwa.

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *Non-Probability Sampling* dengan jenis *Purposive Sampling*. Menurut Azwar (2017b), teknik ini melibatkan pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan representatif. Kriteria inklusi yang ditetapkan bagi responden meliputi: individu berusia 18–29 tahun, berdomisili di Kota Sorong, berstatus belum menikah, serta sedang atau pernah menjalin hubungan romantis (pacaran, hubungan tanpa status, tunangan).

Penelitian ini melibatkan sampel berjumlah 407 responden. Penentuan ukuran sampel tersebut secara metodologis ditujukan untuk memenuhi perspektif Azwar (2017b) mengenai pentingnya keterlibatan jumlah subjek yang besar untuk meminimalkan kesalahan generalisasi hasil penelitian serta meningkatkan

kekuatan statistik (*statistical power*). Jumlah 407 responden ini telah melebihi ambang batas minimal yang disyaratkan dalam Tabel Isaac dan Michael, yaitu 349 responden untuk populasi di atas 50.000 jiwa dengan taraf kesalahan 5% (Sugiyono, 2010). Selain itu, kuantitas sampel ini juga memenuhi aturan praktis (*rule of thumb*) dari Roscoe (1975), yang menyatakan bahwa untuk analisis statistik multivariat seperti regresi, ukuran sampel minimal yang ideal adalah 10 kali jumlah variabel yang diteliti. Dengan demikian, keterlibatan 407 responden dipandang memadai untuk mewakili populasi *emerging adulthood* di Kota Sorong serta menjamin stabilitas hasil analisis prediktif, baik secara simultan maupun parsial.

Etika Penelitian

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip objektivitas dan integritas ilmiah sesuai dengan kerangka metodologis Azwar (2017b), di mana setiap tahapan dirancang untuk menjamin keamanan responden serta validitas data yang diperoleh. Prosedur pertama adalah penerapan *informed consent*, yakni pemberian penjelasan lengkap mengenai tujuan dan prosedur riset sebelum responden menyatakan kesediaan berpartisipasi secara sukarela tanpa unsur paksaan. Hal ini penting untuk mencegah timbulnya *rejection* atau reaksi penolakan dalam diri subjek yang dapat mengakibatkan ketidaksungguhan dalam pengerjaan instrumen. Selanjutnya, aspek kerahasiaan dan anonimitas dijaga secara ketat dengan memastikan bahwa hasil pengukuran tidak merepresentasikan individu secara personal, melainkan murni sebagai ciri atau atribut psikologis yang dikuantifikasikan secara anonim. Peneliti juga memberikan hak otonomi penuh kepada responden untuk mengundurkan diri sewaktu-waktu tanpa konsekuensi apa pun. Seluruh protokol ini dijalankan untuk meminimalkan kesalahan pengukuran (*measurement error*) serta menjamin bahwa data perilaku seksual yang terkumpul merupakan gambaran gejala yang alami dan jujur.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik survei menggunakan kuesioner *self-report* yang disebarkan secara daring melalui *Google Forms*. Peneliti memodifikasi instrumen perilaku seksual pranikah, religiositas, kelekatan orang tua, serta kontrol diri untuk meningkatkan stabilitas pengukuran. Prosedur modifikasi dimulai dengan penyusunan *blueprint* berdasarkan teori

relevan, penyediaan butir cadangan, serta pemenuhan minimal tiga butir per dimensi. Seluruh instrumen hasil modifikasi melalui tahap *expert judgement* untuk menilai validitas materi dan bahasa dengan standar Aiken's V ≥ 0.80 (Kusumastuti dkk., 2024). Selanjutnya, dilakukan uji coba (*pilot study*) kepada 33 subjek di luar sampel penelitian. Butir dinyatakan valid jika korelasi *Pearson Product Moment* mencapai ≥ 0.300 dan reliabel jika *Cronbach's Alpha* mencapai ≥ 0.70 (Hutahaean & Perdini, 2023). Pada skala Guttman, validitas dinilai dengan *Coefficient of Reproducibility* (CR) dengan standar minimal 0.90 dan *Coefficient of Scalability* (CS) dengan standar minimal 0.60 (Oppenheim, 1992; Yulianto, 2019).

Perilaku Seksual Pranikah (Y) diukur menggunakan instrumen modifikasi Skala Guttman yang dikembangkan oleh Yulianto (2020). Skala ini memiliki karakteristik unidimensional dan kumulatif, di mana persetujuan pada tindakan di level yang lebih tinggi secara otomatis mengindikasikan pengalaman pada tindakan di level keintiman di bawahnya. Instrumen ini mengevaluasi perilaku melalui empat dimensi hierarkis *touching*, *kissing*, *petting*, dan *intercourse* yang terdiri dari 11 butir pernyataan dengan pilihan jawaban dikotomi (Ya/Tidak). Peneliti memodifikasi beberapa diksi butir pernyataan serta target perilaku (seperti area bokong dan kemaluan) untuk mencakup spektrum keintiman pada *emerging adulthood* secara lebih spesifik, dengan tetap mempertahankan jumlah total 11 pernyataan agar konsisten dengan model teoretis aslinya.

Tabel 1.

Blue-print Asli *Guttman Scale*

No	Aspek	Nomor Aitem	Total
1	*Touching*	1, 3, 7	3
2	*Kissing*	2, 4, 10	3
3	*Petting*	5, 6, 8, 9	4
4	*Intercourse*	11	1
Jumlah		**11**	**11**

Tabel 2.

Blue-print Modifikasi *Guttman Scale*

No	Aspek	Nomor Aitem	Total
1	*Touching*	1, 4, 7	3
2	*Kissing*	2, 5, 8	3
3	*Petting*	3, 6, 9, 10	4
4	*Intercourse*	11	1
Jumlah		**11**	**11**

Berdasarkan hasil tahap *expert judgement* oleh tiga penilai ahli, diperoleh nilai Aiken's V sebesar 1.00 untuk seluruh 11 butir pernyataan, yang dikategorikan memiliki validitas isi baik. Pada hasil uji coba (*pilot study*) terhadap 33 responden, analisis skalogram menunjukkan bahwa skala ini memenuhi seluruh kriteria kelayakan Guttman dengan nilai *Coefficient of Reproducibility* (CR) sebesar 0.958 dan *Coefficient of Scalability* (CS) sebesar 0.827. Seluruh 11 aitem dinyatakan memenuhi standar untuk pengambilan data.

Religiositas (X1) diukur menggunakan instrumen modifikasi *Centrality of Religiosity Scale* (CRS-15) yang dikembangkan oleh Huber & Huber (2012) dan telah diadaptasi ke versi Bahasa Indonesia oleh Latifa dkk. (2021). Instrumen ini didasarkan pada model lima dimensi untuk mengukur sentralitas agama dalam struktur kepribadian individu, meliputi dimensi intelektual, ideologi, praktik publik, praktik pribadi, dan pengalaman keagamaan. Peneliti memodifikasi bentuk aitem dari pertanyaan menjadi pernyataan dan menambahkan lima aitem baru pada setiap dimensi, sehingga total instrumen yang diujicobakan berjumlah 20 aitem, diukur menggunakan skala Likert 4 poin (1 = Sangat Tidak Setuju/Tidak Pernah hingga 4 = Sangat Setuju/Selalu).

Tabel 3.

Blue-print Asli *Centrality of Religiosity Scale*

No	Aspek	Nomor Aitem	Total
1	Intelektual	1, 6, 11	3
2	Ideologi	2, 7, 12	3
3	Praktik Publik	3, 8, 13	3
4	Praktik Pribadi	4, 9, 14	3
5	Pengalaman Keagamaan	5, 10, 15	3
Jumlah		**15**	**15**

Tabel 4.

Blue-print Modifikasi *Centrality of Religiosity Scale*

No	Aspek	Nomor Aitem	Total
1	Intelektual	1, 6, 11, 16	4
2	Ideologi	2, 7, 12, 17	4
3	Praktik Publik	3, 8, 13, 18	4
4	Praktik Pribadi	4, 9, 14, 19	4
5	Pengalaman Keagamaan	5, 10, 15, 20	4
Jumlah		**20**	**20**

Berdasarkan hasil tahap *expert judgement* oleh tiga penilai ahli, diperoleh nilai Aiken's V sebesar 0.96 untuk keseluruhan skala. Pada hasil uji coba (*pilot study*) terhadap 33 responden, analisis reliabilitas menghasilkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.961. Pengujian validitas butir melalui teknik *Corrected Item-Total Correlation* menghasilkan nilai korelasi dari 0.440 hingga 0.837. Karena seluruh butir memiliki nilai korelasi di atas ambang batas minimal 0.300, seluruh 20 aitem dinyatakan memenuhi standar untuk pengambilan data.

Kelekatan Orang Tua dibagi menjadi dua skala terpisah, yaitu Kelekatan Ayah (X2) dan Kelekatan Ibu (X3). Kedua variabel ini diukur menggunakan instrumen modifikasi *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang diadaptasi ke versi Bahasa Indonesia oleh Safaria dkk. (2024). Instrumen ini mengevaluasi persepsi individu terhadap kualitas hubungan dengan orang tua melalui tiga dimensi: Kepercayaan (*trust*), Komunikasi (*communication*), dan Kemarahan/Keterasingan (*anger/alienation*). Peneliti memodifikasi beberapa diksi dan menambahkan aitem baru pada setiap dimensi, sehingga total instrumen yang diujicobakan berjumlah 15 aitem, diukur menggunakan skala Likert 4 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 4 = Sangat Setuju).

Tabel 5.

Blue-print Asli Skala *Father-Child Relationship*

No	Aspek	*Favorable*	*Unfavorable*	Total
1	Kemarahan dan keterasingan	–	1, 2, 3	3
2	Kepercayaan	7, 8, 9, 10	–	4
3	Kualitas komunikasi	4, 5, 6	–	3
Jumlah		**7**	**3**	**10**

Tabel 6.

Blue-print Modifikasi Skala *Father-Child Relationship*

No	Aspek	*Favorable*	*Unfavorable*	Total
1	Kemarahan dan keterasingan	–	1, 4, 7, 10, 13	5
2	Kepercayaan	2, 5, 8, 11, 14	–	5
3	Kualitas komunikasi	3, 6, 9, 12, 15	–	5
Jumlah		**10**	**5**	**15**

Berdasarkan hasil tahap *expert judgement* oleh tiga penilai ahli, diperoleh nilai Aiken's V sebesar 0.96 untuk keseluruhan skala Kelekatan Ayah, dikategorikan memiliki validitas isi sangat baik. Pada hasil uji coba (*pilot study*) terhadap 33 responden, analisis reliabilitas menghasilkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.980. Pengujian validitas butir melalui teknik *Corrected Item-Total*

Correlation menghasilkan nilai korelasi dari 0.788 hingga 0.941. Karena seluruh butir berada di atas ambang batas minimal 0.300, seluruh 15 aitem dinyatakan memenuhi standar untuk pengambilan data.

Tabel 7.

Blue-print Asli Skala *Mother-Child Relationship*

No	Aspek	*Favorable*	*Unfavorable*	Total
1	Kemarahan dan keterasingan	–	1, 2, 3	3
2	Kepercayaan	7, 8, 9	–	3
3	Kualitas komunikasi	4, 5, 6	–	3
Jumlah		**6**	**3**	**9**

Tabel 8.

Blue-print Modifikasi Skala *Mother-Child Relationship*

No	Aspek	*Favorable*	*Unfavorable*	Total
1	Kemarahan dan keterasingan	–	1, 4, 7, 10, 13	5
2	Kepercayaan	2, 5, 8, 11, 14	–	5
3	Kualitas komunikasi	3, 6, 9, 12, 15	–	5
Jumlah		**10**	**5**	**15**

Berdasarkan hasil tahap *expert judgement* oleh tiga penilai ahli, diperoleh nilai Aiken's V sebesar 0.97 untuk keseluruhan skala Kelekatan Ibu, dikategorikan memiliki validitas isi sangat baik. Pada hasil uji coba (*pilot study*) terhadap 33 responden, analisis reliabilitas menghasilkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.978. Pengujian validitas butir melalui teknik *Corrected Item-Total Correlation* menghasilkan nilai korelasi dari 0.697 hingga 0.938. Karena seluruh butir berada di atas ambang batas minimal 0.300, seluruh 15 aitem dinyatakan memenuhi standar untuk pengambilan data.

Kontrol Diri (X4) diukur menggunakan instrumen modifikasi *Brief Self-Control Scale* (BSCS) yang dikembangkan oleh Tangney dkk. (2004) dan telah diadaptasi ke versi Indonesia oleh Arifin dan Milla (2020). Peneliti menambahkan butir pernyataan pada dimensi inhibisi dan inisiasi untuk memperkuat keterwakilan aspek teoretis dan meningkatkan stabilitas pengukuran pada populasi *emerging adulthood*, sehingga total instrumen yang diujicobakan berjumlah 12 aitem. Instrumen ini mengevaluasi kapasitas regulasi diri melalui dua dimensi fungsional, yaitu inhibisi (kapasitas menahan godaan) dan inisiasi (kapasitas memulai perilaku berorientasi tujuan), diukur menggunakan skala Likert 4 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 4 = Sangat Setuju).

Tabel 9.

Blue-print Asli *Brief Self Control Scale*

No	Aspek	*Favorable*	*Unfavorable*	Total
1	Inhibisi	1, 10	2, 4, 5, 8	6
2	Inisiasi	7	3, 6, 9	4
Jumlah		**3**	**7**	**10**

Tabel 10.

Blue-print Modifikasi *Brief Self Control Scale*

No	Aspek	*Favorable*	*Unfavorable*	Total
1	Inhibisi	1, 11, 12	3, 5, 7, 9	7
2	Inisiasi	6, 10	2, 4, 8	5
Jumlah		**5**	**7**	**12**

Tabel 11.

Blue-print Akhir *Brief Self Control Scale*

No	Aspek	*Favorable*	*Unfavorable*	Total
1	Inhibisi	1	3, 5, 7, 9	5
2	Inisiasi	8	2, 4, 6	4
Jumlah		**2**	**7**	**9**

Berdasarkan tahap *expert judgement* oleh tiga penilai ahli, diperoleh nilai Aiken's V sebesar 0.972, menunjukkan validitas isi skala yang sangat baik. Pada hasil uji coba (*pilot study*) terhadap 33 responden, analisis reliabilitas menghasilkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0.856. Pengujian validitas butir melalui teknik *Corrected Item-Total Correlation* menghasilkan nilai korelasi dari 0.375 hingga 0.726. Terdapat 3 butir pernyataan yang digugurkan (nomor 6, 7, dan 10) karena memiliki nilai korelasi di bawah ambang batas minimal 0.300. Dengan demikian, 9 aitem dinyatakan memenuhi standar untuk pengambilan data.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan utama, yakni statistik deskriptif dan statistik inferensial (Azwar, 2017b). Statistik deskriptif diterapkan untuk menggambarkan karakteristik distribusi data penelitian melalui perhitungan tendensi sentral (mean, median, modus) serta ukuran penyebaran data (standar deviasi), untuk memberikan gambaran awal mengenai profil responden pada setiap variabel. Selanjutnya, dilakukan uji statistik inferensial menggunakan metode Analisis Regresi Linear Berganda untuk menguji hipotesis mengenai hubungan prediktif antara variabel prediktor dengan variabel kriteria.

Gambar 2.

Model Persamaan Regresi Linear Berganda

$$\hat{Y} = \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X3 + \beta4X4 + e$$

Keterangan:

$\hat{Y}$: Variabel terikat / Dependent Variable (Kriteria), dalam penelitian ini adalah Perilaku Seksual Pranikah.

α : Konstanta (Constant), yaitu nilai estimasi dari Y apabila seluruh variabel bebas (X1, X2, X3, X4) bernilai nol (0).

β1, β2, β3, β4 : Koefisien Regresi (Unstandardized Coefficients), yaitu angka yang menunjukkan arah (positif/negatif) dan besarnya perubahan pada variabel Y untuk setiap penambahan satu satuan pada variabel X.

X1 : Variabel bebas / Independent Variable prediktor pertama, yaitu Religiositas.

X2 : Variabel bebas / Independent Variable prediktor kedua, yaitu Kelekatan Ayah.

X3 : Variabel bebas / Independent Variable prediktor ketiga, yaitu Kelekatan Ibu.

X4 : Variabel bebas / Independent Variable prediktor keempat, yaitu Kontrol Diri.

e : Error term atau residual (galat), yaitu tingkat kesalahan estimasi atau varians dari variabel Y yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel di dalam model (faktor-faktor lain di luar model penelitian).

Sebelum pengujian hipotesis, penelitian ini memenuhi prasyarat Uji Asumsi Klasik untuk menjamin bahwa model yang digunakan tepat dan valid untuk membuat inferensi serta memastikan stabilitas estimasi parameter populasi. Rangkaian uji asumsi ini meliputi Uji Normalitas, untuk menentukan apakah residu model berdistribusi normal; Uji Linearitas, untuk memastikan adanya hubungan

linear antar-variabel; Uji Multikolinieritas, untuk menjamin tidak adanya hubungan linear yang sangat kuat antar-prediktor; serta Uji Heteroskedastisitas, yang bertujuan memastikan varians residu bersifat homogen untuk menghindari bias atau hasil yang menyesatkan (*misleading*).

Setelah seluruh asumsi terpenuhi, interpretasi regresi dilakukan melalui dua prosedur: Uji *F* (Pengujian Simultan), untuk mendeteksi kontribusi kolektif seluruh prediktor terhadap kriteria, di mana signifikansi pada tahap ini mencerminkan kemampuan generalisasi model pada populasi sasaran; dan Uji *t* (Pengujian Parsial), untuk melihat kontribusi unik dan pengaruh individu setiap prediktor untuk mengidentifikasi variabel yang paling stabil dalam memprediksi variasi perilaku seksual pranikah. Besarnya kontribusi total seluruh prediktor ditentukan melalui nilai Koefisien Determinasi (R^2), yang merepresentasikan proporsi varians kriteria yang dapat dijelaskan secara linear oleh para prediktornya.

HASIL

Gambaran Umum Subjek

Sebelum masuk pada pengujian statistik utama, bagian ini terlebih dahulu menyajikan gambaran umum karakteristik demografis dari 407 responden yang menjadi subjek penelitian. Penyajian profil subjek ini penting dilakukan sebagai konteks dasar sebelum membaca hasil pengujian hipotesis, karena karakteristik sampel turut menjadi latar bagi sejauh mana temuan penelitian ini dapat dimaknai pada populasi *Emerging Adulthood* di Kota Sorong.

Tabel 12.

Data Demografi Responden

Karakteristik	Kategori	N	%
Usia	18	54	13.3
	19	43	10.6
	20	58	14.3
	21	75	18.4
	22	53	13.0
	23	35	8.6
	24	32	7.9
	25	17	4.2
	26	14	3.4
	27	6	1.5
	28	10	2.5
	29	10	2.5
Jenis Kelamin	Laki-laki	102	25.1
	Perempuan	305	74.9
Domisili	Kota Sorong	407	100.0
Lama Tinggal di Kota Sorong	1-5 tahun	47	11.5
	Kurang dari 1 tahun	30	7.4
	Lebih 5 tahun	330	81.1
Lokasi Tinggal	Bersama orang tua	325	79.9
	Dalam fasilitas institusi/kedinasan (asrama, mess)	21	5.2
	Sendiri atau bersama teman (kos, kontrakan, rumah sewa)	61	15.0

Karakteristik	Kategori	N	%
Profesi	Bekerja	145	35.6
	Lainnya	60	14.7
	Mahasiswa	202	49.6
Status Pernikahan	Belum Menikah	407	100.0
Riwayat Hubungan Romantis	Pernah menjalin hubungan romantis (pacaran, hts, tunangan dsb)	223	54.8
	Sedang menjalin hubungan romantis (pacaran, hts, tunangan dsb)	184	45.2
Total		407	100.0

Berdasarkan Tabel, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (74.9%) dengan kelompok usia terbanyak berada pada rentang 20–22 tahun (45.7%). Sebagian besar responden telah berdomisili di Kota Sorong lebih dari lima tahun (81.1%) dan tinggal bersama orang tua (79.9%). Ditinjau dari profesi, responden didominasi oleh mahasiswa (49.6%), diikuti oleh kelompok yang telah bekerja (35.6%). Mayoritas responden pernah menjalin hubungan romantis (54.8%), sementara sisanya sedang menjalin hubungan romantis pada saat pengambilan data (45.2%).

Statistik Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan sebaran skor empirik pada masing-masing variabel penelitian, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi (SD).

Tabel 13.

Statistik Deskriptif

Variabel	N	Skor Min	Skor Maks	Mean	SD
Religiositas (X1)	407	22	80	67.30	8.331
Kelekatan Ayah (X2)	407	15	60	42.57	12.980
Kelekatan Ibu (X3)	407	15	60	49.30	10.822
Kontrol Diri (X4)	407	11	36	24.71	5.261
Perilaku Seksual Pranikah (Y)	407	0	11	4.31	2.949

Berdasarkan Tabel, menunjukkan bahwa rata-rata skor Religiositas (X1) berada relatif tinggi mendekati skor maksimum teoretisnya, mengindikasikan kecenderungan umum religiositas yang kuat pada responden. Rata-rata skor

Kelekatan Ibu (X3) tergolong lebih tinggi dibandingkan Kelekatan Ayah (X2), sementara rata-rata skor Kontrol Diri (X4) berada pada kategori menengah. Pada variabel Perilaku Seksual Pranikah (Y), rata-rata skor sebesar 4.31 dari rentang skor 0–11 mengindikasikan kecenderungan skor yang relatif rendah pada sebagian besar responden.

Analisis Kategori Skor

Analisis kategorisasi dilakukan untuk menempatkan responden ke dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan derajat atribut psikologis yang diukur. Merujuk pada kaidah psikometrika (Azwar, 2017a), interpretasi hasil penelitian ini menggunakan norma teoretis (Mean Hipotetik), penggunaan mean hipotetik memungkinkan peneliti untuk memetakan posisi subjek terhadap total rentang skor yang mungkin diperoleh dari alat ukur, sehingga penarikan kesimpulan tidak bergantung pada rata-rata kelompok sampel (mean empiris) yang bersifat relatif dan fluktuatif. Penentuan batas kategori dalam penelitian ini menggunakan parameter Mean Hipotetik (Mh) dan Standar Deviasi Hipotetik (SDh).

Gambar 3.

Mean Hipotetik

$$Mh = 1/2 (Xmaks + Xmin)$$

Gambar 4.

Standar Deviasi Hipotetik

$$SDh = 1/6 (Xmaks - Xmin)$$

Keterangan:

Xmaks : Skor maksimal teoretis (jumlah aitem × skor maksimal pilihan jawaban)

Xmin : Skor minimal teoretis (jumlah aitem × skor minimal pilihan jawaban)

Berdasarkan parameter tersebut, norma kategorisasi skor responden dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) tingkatan.

Tabel 14.

Norma Kategorisasi Skor

Kategori	Interval Skor
Tinggi	$X \geq (Mh + 1SDh)$
Sedang	$(Mh - 1SDh) < X < (Mh + 1SDh)$
Rendah	$X \leq (Mh - 1SDh)$

Tabel 15.

Distribusi Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Interval Skor	f	%
Religiositas (X1)	Tinggi	X ≥ 60	327	80.3%
	Sedang	40 < X < 60	78	19.2%
	Rendah	X ≤ 40	2	0.5%
Kelekatan Ayah (X2)	Tinggi	X ≥ 45	179	44.0%
	Sedang	30 < X < 45	156	38.3%
	Rendah	X ≤ 30	72	17.7%
Kelekatan Ibu (X3)	Tinggi	X ≥ 45	247	60.7%
	Sedang	30 < X < 45	135	33.2%
	Rendah	X ≤ 30	25	6.1%
Kontrol Diri (X4)	Tinggi	X ≥ 27	123	30.2%
	Sedang	18 < X < 27	221	54.3%
	Rendah	X ≤ 18	63	15.5%
Perilaku Seksual (Y)	Tinggi	X ≥ 7.33	44	10.8%
	Sedang	3.67 < X < 7.33	205	50.4%
	Rendah	X ≤ 3.67	158	38.8%
Total			407	100.0%

Berdasarkan data kategorisasi terhadap 407 responden *emerging adulthood* di Kota Sorong, tingkat Religiositas (X1) responden didominasi oleh kategori tinggi, sementara pada variabel hubungan orang tua terlihat bahwa Kelekatan Ibu (X3) cenderung lebih tinggi dibandingkan Kelekatan Ayah (X2). Pada variabel Kontrol Diri (X4), sebagian besar responden berada pada kategori sedang, diikuti oleh kategori tinggi, dan sebagian kecil pada kategori rendah. Serta pada variabel Perilaku Seksual Pranikah (Y), kelompok terbesar juga berada pada kategori sedang, namun diikuti oleh kategori rendah sebagai jumlah terbanyak kedua, dan hanya menyisakan sebagian kecil responden pada kategori tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dilakukan terhadap residual model regresi menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1.248 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.089 (p > 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

Tabel 16.

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
407	1.248	0.089	Berdistribusi Normal

Uji linearitas antara masing-masing variabel prediktor dengan variabel kriteria dilakukan melalui uji *Test for Linearity*. Hubungan antar variabel dinyatakan linear apabila nilai signifikansi pada baris Deviation from Linearity lebih besar dari 0.05. Hasil uji menunjukkan bahwa keempat variabel prediktor memiliki hubungan yang linear secara signifikan dengan Perilaku Seksual Pranikah.

Tabel 17.

Hasil Uji Linearitas

Hubungan	Sig. Linearity	F Deviation	Sig. Deviation	Keterangan
Y * X1	0.000	0.791	0.794	Linear
Y * X2	0.000	1.217	0.176	Linear
Y * X3	0.000	0.877	0.693	Linear
Y * X4	0.000	1.351	0.131	Linear

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan tidak adanya hubungan linear yang sangat kuat antar-variabel prediktor, dengan kriteria nilai Tolerance > 0.10 dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10 . Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel prediktor memenuhi kriteria tersebut, sehingga model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 18.

Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Religiositas (X1)	0.946	1.057	Tidak terjadi multikolinearitas
Kelekatan Ayah (X2)	0.866	1.155	Tidak terjadi multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kelekatan Ibu (X3)	0.852	1.173	Tidak terjadi multikolinearitas
Kontrol Diri (X4)	0.998	1.002	Tidak terjadi multikolinearitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual (ABSRES) terhadap masing-masing variabel prediktor. Model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0.05. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel prediktor memiliki nilai signifikansi di atas 0.05, sehingga varians residual dinyatakan homogen.

Tabel 19.

Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Variabel	t	Sig.	Keterangan
Religiositas (X1)	0.783	0.434	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kelekatan Ayah (X2)	-0.393	0.695	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kelekatan Ibu (X3)	0.070	0.944	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kontrol Diri (X4)	-0.545	0.586	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil keseluruhan rangkaian uji asumsi klasik di atas, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas, linearitas, non-multikolinearitas, serta homoskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk pengujian hipotesis melalui analisis regresi linear berganda.

Uji Hipotesis

Uji F digunakan untuk menguji kontribusi Religiositas, Kelekatan Ayah, Kelekatan Ibu, dan Kontrol Diri secara simultan terhadap Perilaku Seksual Pranikah. Hasil uji menunjukkan nilai F sebesar 39.346 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$), yang berarti keempat variabel prediktor secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada emerging adulthood di Kota Sorong.

Tabel 20.

Hasil Uji F (Simultan)

F	**R**	**R^2**	**Sig.**	**Keterangan**
39.346	0.530[a]	0.281	0.000	Berpengaruh Signifikan secara Simultan

Model regresi menghasilkan koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0.530 dan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.281. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keempat variabel prediktor secara bersama-sama mampu menjelaskan 28.1% varians Perilaku Seksual Pranikah, sedangkan sisanya sebesar 71.9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Uji t digunakan untuk menguji kontribusi masing-masing variabel prediktor secara parsial terhadap Perilaku Seksual Pranikah. Hasil analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut.

Gambar 5.

Persamaan Regresi Linear Berganda

$$\hat{Y} = 16.786 - 0.039X1 - 0.033X2 - 0.073X3 - 0.196X4$$

Tabel 21.

Hasil Uji t (Parsial) dan Koefisien Regresi

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	16.786	1.227		13.683	0.000
Religiositas (X1)	-0.039	0.015	-0.111	-2.559	0.011
Kelekatan Ayah (X2)	-0.033	0.010	-0.143	-3.157	0.002
Kelekatan Ibu (X3)	-0.073	0.012	-0.268	-5.851	0.000
Kontrol Diri (X4)	-0.196	0.024	-0.349	-8.256	0.000

Berdasarkan Tabel, menunjukkan bahwa keempat variabel prediktor secara parsial berkontribusi negatif dan signifikan terhadap Perilaku Seksual Pranikah ($p < 0.05$). Kontrol Diri (X4) tercatat sebagai prediktor dengan kontribusi parsial terbesar ($\beta = -0.349$; $t = -8.256$; $p = 0.000$), diikuti oleh Kelekatan Ibu (X3) ($\beta = -0.268$; $t = -5.851$; $p = 0.000$), Kelekatan Ayah (X2) ($\beta = -0.143$; $t = -3.157$; $p = 0.002$), dan Religiositas (X1) sebagai prediktor dengan kontribusi parsial terkecil namun tetap signifikan ($\beta = -0.111$; $t = -2.559$; $p = 0.011$). Arah koefisien negatif pada seluruh prediktor menunjukkan bahwa semakin tinggi Religiositas, Kelekatan Ayah, Kelekatan Ibu, dan Kontrol Diri pada individu, semakin rendah kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah yang ditampilkan.

Uji Tambahan

Setelah mengetahui besarnya nilai koefisien determinasi (R^2), peneliti melakukan analisis lanjutan untuk membedah kontribusi spesifik dari masing-masing variabel prediktor. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi variabel mana yang paling dominan dalam memengaruhi Perilaku Seksual Pranikah (Y) pada model penelitian ini. Perhitungan dilakukan menggunakan dua indikator utama: Sumbangan Efektif (SE), yang menunjukkan persentase kontribusi nyata yang diberikan oleh satu variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model regresi; dan Sumbangan Relatif (SR), yang menunjukkan proporsi kontribusi suatu variabel bebas dibandingkan dengan total kontribusi seluruh variabel bebas (R^2), dengan formula:

Gambar 6.

Rumus Sumbangan Efektif

$$SE_x = \beta \times r_{xy} \times 100\%$$

Gambar 7.

Rumus Sumbangan Relatif

$$SR_x = (SE_x / R^2) \times 100\%$$

Keterangan:

SE_x :Sumbangan Efektif variabel independen ke-x (%)

β (*Beta*) :Koefisien regresi terstandarisasi (*Standardized Coefficients Beta*) dari hasil analisis regresi berganda

r_{xy} :Koefisien korelasi sederhana antara variabel independen ke-x dengan variabel dependen

SR_x :Sumbangan Relatif variabel independen ke-x (%)

R^2 :koefisien determinasi, yaitu proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan secara bersama sama oleh seluruh variabel independen dalam model regresi.

Berdasarkan hasil olah data menggunakan koefisien Beta dan korelasi *Zero-order*, berikut ringkasan sumbangan variabel prediktor.

Tabel 22.

Hasil Analisis Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Variabel	Beta	Korelasi (Zero-order)	SE (%)	SR (%)
Religiositas X1	-0.111	-0.192	2.14%	7.60%
Kelekatan Ayah X2	-0.143	-0.261	3.74%	13.29%
Kelekatan Ibu X3	-0.268	-0.357	9.57%	34.01%
Kontrol Diri X4	-0.349	-0.363	12.68%	45.06%
Total (R^2)			**28.13%**	**99,96%**

Berdasarkan Tabel, model regresi menghasilkan nilai R^2 sebesar 28,13% dengan kontribusi prediktor yang bervariasi. Kontrol Diri (X4) menjadi variabel paling dominan dengan nilai SE 12,68% (SR: 45,06%), diikuti oleh Kelekatan Ibu (X3) sebesar 9,57% (SR: 34,01%), Kelekatan Ayah (X2) sebesar 3,74% (SR: 13,29%), dan Religiositas (X1) sebagai kontributor terkecil sebesar 2,14% (SR: 7,60%). Secara keseluruhan, akumulasi sumbangan relatif dari keempat variabel tersebut telah menggenapi total proporsi R^2 hingga dalam pembulatan mencapai 100%.

Uji tambahan lain dilakukan dengan melakukan uji beda untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat Perilaku Seksual Pranikah antara kelompok responden laki-laki dan perempuan. Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin dilakukan menggunakan Independent Samples T-Test untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan Perilaku Seksual Pranikah antara responden laki-laki dan perempuan. Hasil uji Levene menunjukkan nilai F = 6.049 dengan Sig. = 0.014 ($p < 0.05$), yang berarti varians kedua kelompok tidak homogen sehingga interpretasi hasil menggunakan baris Equal variances not assumed. Hasil uji menunjukkan nilai t = -1.045 dengan df = 157.701 dan Sig. (2-tailed) = 0.298 ($p > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan Perilaku Seksual Pranikah yang signifikan antara responden laki-laki dan perempuan.

Tabel 23.

Hasil Uji Beda Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean	SD	t	df	Sig. (2-tailed)
Laki-laki	102	4.03	3.213	-1.045	157.701	0.298
Perempuan	305	4.40	2.855			

DISKUSI

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa Religiositas, Kelekatan Ayah, Kelekatan Ibu, dan Kontrol Diri secara simultan berperan signifikan sebagai prediktor Perilaku Seksual Pranikah pada *emerging adulthood* di Kota Sorong ($F = 39.346$; $p < 0.001$), dengan sumbangan sebesar 28.1% terhadap varians Perilaku Seksual Pranikah. Temuan ini mendukung H1 dan menegaskan bahwa keempat karakteristik psikologis yang diuji secara bersama-sama membentuk model prediktif yang relevan untuk menjelaskan kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah, sejalan dengan kerangka berpikir yang menempatkan keempatnya sebagai mekanisme yang saling independen. Sisa varians sebesar 71.9% yang tidak terjelaskan oleh model ini mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor lain di luar keempat variabel yang turut berkontribusi, seperti paparan media, tekanan kelompok sebaya, atau kualitas komunikasi dalam hubungan romantis itu sendiri, yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Secara parsial, seluruh prediktor terbukti berkontribusi negatif dan signifikan dengan besaran yang berbeda-beda, sehingga menjawab H2 hingga H5. Kontrol Diri (X4) muncul sebagai prediktor dengan kontribusi terbesar ($\beta = -0.349$; SE = 12.68%; SR = 45.06%), memperkuat posisi kontrol diri sebagai penyangga psikologis dalam menahan dorongan seksual pada fase *emerging adulthood*. Mekanisme inhibisi dan inisiasi yang mendasari konstruk ini tampak konsisten dengan karakteristik khas fase ini, yakni tingginya otonomi personal yang tidak lagi banyak diawasi oleh figur eksternal seperti orang tua atau institusi pendidikan, sehingga kapasitas regulasi diri menjadi mekanisme protektif yang lebih menentukan dibandingkan sumber pengendalian eksternal. Menariknya, meski mayoritas responden (54.3%) berada pada kategori Kontrol Diri Sedang dan hanya 30.2% tergolong Tinggi, kontribusinya terhadap Perilaku Seksual Pranikah tetap tercatat paling dominan mengindikasikan bahwa variasi kontrol diri pada level moderat sekalipun sudah cukup berarti dalam membedakan kecenderungan perilaku tersebut.

Kelekatan Ibu (X3) tercatat sebagai prediktor terkuat kedua ($\beta = -0.268$; SE =9.57%; SR = 34.01%), diikuti Kelekatan Ayah (X2) ($\beta = -0.143$; SE = 3.74%; SR = 13.29%). Perbedaan besaran kontribusi antara kedua jalur kelekatan ini, meski berakar dari kerangka teori keterikatan yang sama, mengindikasikan bahwa kualitas hubungan emosional dengan ibu memiliki peran yang secara relatif lebih

dominan dalam membentuk internalisasi standar moral dan kontrol perilaku seksual dibandingkan hubungan dengan ayah, pada konteks budaya Kota Sorong. Pola ini juga tercermin pada distribusi kategori skor, di mana proporsi responden dengan Kelekatan Ibu Tinggi (60.7%) melewati proporsi Kelekatan Ayah Tinggi (44.0%), yang secara deskriptif turut mendukung kecenderungan kedekatan emosional yang lebih besar terhadap figur ibu pada populasi penelitian ini. Kondisi ini relevan dengan pola pengasuhan pada banyak keluarga di Indonesia yang cenderung menempatkan ibu sebagai figur kelekatan primer dan pengasuh utama dalam interaksi emosional sehari-hari, sementara peran ayah relatif lebih banyak berkaitan dengan aspek instrumental.

Religiositas (X1), meski tercatat sebagai prediktor dengan kontribusi parsial terkecil (β = -0.111; SE = 2.14%; SR = 7.60%), tetap terbukti signifikan (p = 0.011), sehingga H2 tetap diterima. Temuan ini menarik untuk dicermati mengingat mayoritas responden (80.3%) berada pada kategori Religiositas Tinggi, namun sumbangannya terhadap Perilaku Seksual Pranikah justru paling kecil dibandingkan tiga prediktor lainnya. Kondisi ini dapat dimaknai bahwa sentralitas keyakinan agama dalam struktur kepribadian tidak serta-merta diterjemahkan secara langsung dan konsisten ke dalam pengendalian perilaku seksual pada tataran perilaku nyata, melainkan lebih berfungsi sebagai kerangka evaluatif kognitif yang pengaruhnya terhadap perilaku aktual dimungkinkan dimediasi atau dimoderasi oleh faktor lain seperti kontrol diri maupun kualitas relasi dengan orang tua yang justru menunjukkan kontribusi lebih besar dalam penelitian ini.

Tidak ditemukannya perbedaan signifikan Perilaku Seksual Pranikah antara responden laki-laki dan perempuan (t = -1.045; p = 0.298) mengindikasikan bahwa kecenderungan perilaku ini pada *emerging adulthood* di Kota Sorong relatif tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, melainkan lebih ditentukan oleh karakteristik psikologis personal seperti keempat variabel yang diuji.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan posisi Kontrol Diri dan Kelekatan Orang Tua khususnya Kelekatan Ibu sebagai prediktor yang secara relatif lebih dominan dibandingkan Religiositas dalam menjelaskan Perilaku Seksual Pranikah pada *emerging adulthood* di Kota Sorong. Hasil ini melengkapi kelangkaan data yang sebelumnya banyak terpusat pada populasi remaja usia sekolah, sekaligus memberikan konfirmasi empiris atas model integratif yang menempatkan keempat karakteristik psikologis tersebut sebagai jalur pengaruh

yang independen, bukan sebagai bagian dari satu kerangka sikap-norma-kontrol yang tunggal.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan di atas. Pertama, desain penelitian cross-sectional (pengambilan data pada satu waktu tertentu) tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal antara variabel prediktor dan Perilaku Seksual Pranikah, tetapi hanya menggambarkan hubungan prediktif antarvariabel berdasarkan data yang dikumpulkan pada waktu tersebut.

Kedua, seluruh data dikumpulkan melalui metode *self-report* yang rentan terhadap bias keinginan sosial (*social desirability bias*), terutama karena topik penelitian ini bersinggungan dengan norma moral dan agama yang sensitif di lingkungan sosial Kota Sorong, sehingga responden berpotensi melaporkan skor Perilaku Seksual Pranikah lebih rendah dari kondisi sesungguhnya.

Ketiga, teknik *purposive sampling* yang digunakan sebagai metode *non-probability sampling* tidak menjamin representativitas penuh terhadap populasi *emerging adulthood* di Kota Sorong. Oleh karena itu, generalisasi temuan penelitian ini ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati.

Keempat, mengingat proporsi responden perempuan (74,9%) jauh lebih besar dibandingkan laki-laki (25,1%), sehingga temuan penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi dan tidak dapat digeneralisasikan secara bebas ke populasi yang lebih luas di luar sampel penelitian ini.

Kelima, besaran kontribusi model sebesar 28,1% menunjukkan bahwa masih terdapat proporsi varians cukup besar (71,9%) yang belum terjelaskan oleh keempat prediktor, mengindikasikan peran faktor-faktor lain yang belum diakomodasi dalam model.

Keenam, pengukuran Perilaku Seksual Pranikah menggunakan Skala Guttman yang bersifat dikotomis dan kumulatif berpotensi membatasi variasi skor yang dapat ditangkap dibandingkan skala interval, sehingga nuansa intensitas maupun frekuensi perilaku pada level yang sama tidak dapat terekam secara lebih rinci.

Ketujuh, model analisis dalam penelitian ini berfokus pada pengujian regresi linear berganda untuk melihat pengaruh langsung, sehingga belum mengeksplorasi mekanisme hubungan yang lebih kompleks, seperti peran mediasi (misalnya bagaimana kontrol diri memediasi pengaruh kelekatan orang tua

terhadap perilaku seksual) maupun peran moderator (seperti jenis kelamin atau religiositas sebagai pemoderasi hubungan) yang berpotensi memperkaya dinamika teoretis.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan mempertimbangkan desain longitudinal untuk menelusuri hubungan kausal antar-variabel, memperluas teknik pengambilan sampel agar lebih representatif terhadap proporsi jenis kelamin populasi, serta mempertimbangkan metode pengumpulan data yang dapat meminimalkyan bias keinginan sosial, misalnya melalui triangulasi dengan wawancara mendalam atau teknik pengukuran tidak langsung. Di samping itu, penelitian ke depan dapat memperluas variabel penelitian dengan mengakomodasi faktor kontekstual seperti pengaruh kelompok sebaya, paparan media digital, atau kualitas komunikasi romantis, sekaligus menguji hubungan struktural yang melibatkan peran mediasi (misalnya kontrol diri sebagai mediator) maupun moderator tambahan guna memberikan gambaran teoretis yang lebih utuh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Religiositas, Kelekatan Ayah, Kelekatan Ibu, dan Kontrol Diri, baik secara simultan maupun parsial, terbukti berperan signifikan sebagai prediktor Perilaku Seksual Pranikah pada *emerging adulthood* di Kota Sorong, dengan seluruh prediktor menunjukkan arah hubungan negatif artinya, semakin tinggi Religiositas, kualitas Kelekatan dengan Ayah maupun Ibu, dan Kontrol Diri yang dimiliki individu, semakin rendah kecenderungannya untuk terlibat dalam Perilaku Seksual Pranikah. Di antara keempat prediktor tersebut, Kontrol Diri tercatat memberikan kontribusi paling dominan, diikuti oleh Kelekatan Ibu, Kelekatan Ayah, dan Religiositas sebagai prediktor dengan kontribusi terkecil namun tetap signifikan. Temuan ini menjawab tujuan penelitian yang diajukan, sekaligus menegaskan bahwa keempat karakteristik psikologis tersebut beroperasi melalui jalur pengaruh yang independen satu sama lain dalam membentuk kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada populasi *emerging adulthood* di Kota Sorong.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Z. Q., & Wahyudi, H. (2024). Hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Bandung. Bandung Conference Series: Psychology Science, 4(1), 97–105. https://doi.org/10.29313/bcsps.v4i1.9908

Ainslie, G. (1975). Specious reward: A behavioral theory of impulsiveness and impulse control. Psychological Bulletin, 82(4), 463–496. https://doi.org/10.1037/h0076860

'Al-amri, L. A. S. A., Sawitri, B., Mohammed, H. T. S., & Moqbel, H. H. (2024). Adolescent premarital sexual behavior: A narrative review of challenges, and the vital role of comprehensive sex education in promoting health and well-being in Islamic countries. Jurnal Psikiatri Surabaya, 13(1), 100–107. https://doi.org/10.20473/jps.v13i1.53690

Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. Journal of Personality and Social Psychology, 5(4), 432–443. https://doi.org/10.1037/h0021212

Amanda, L. (2026, 14 Mei). Kasus HIV Kota Sorong tembus 4.431, penularan kini masuk lingkup keluarga. iNews Sorong Raya. https://sorongraya.inews.id/read/690890/kasus-hiv-kota-sorong-tembus-4431-penularan-kini-masuk-lingkup-keluarga

Apriantini, N. (2024). The phenomenon of pre-marital sexual behavior of Indonesian adolescents (2017 SDKI data analysis). SASKARA: Indonesian Journal of Society Studies, 4(2), 223–236. https://doi.org/10.21009/Saskara.042.03

Arifin, H. H., & Milla, M. N. (2020). Adaptasi dan properti psikometrik skala kontrol diri ringkas versi Indonesia. Jurnal Psikologi Sosial, 18(2), 179–195. https://doi.org/10.7454/jps.2020.18

Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.

Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. Journal of Youth and Adolescence, 16(5), 427–454. https://doi.org/10.1007/BF02202939

Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. American Psychologist, 55(5), 469–480. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469

Astuti, W., Muna, Z., & Julistia, R. (2021). Gambaran kontrol diri pada siswa SMP Kota Lhokseumawe dalam mencegah perilaku seksual pranikah. Jurnal Diversita, 7(1), 72–78. https://doi.org/10.31289/diversita.v7i1.4526

Azwar, S. (2017a). Dasar-dasar psikometrika (Ed. ke-2). Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017b). Metode penelitian psikologi. Pustaka Pelajar.

Banafanu, Y. L. (2026, 13 Mei). Kasus HIV di Kota Sorong capai 4.431 orang hingga April 2026. Antara News. https://www.antaranews.com/berita/5566245/kasus-hiv-di-kota-sorong-capai-4431-orang-hingga-april-2026

Baumeister, R. F., Heatherton, T. F., & Tice, D. M. (1994). *Losing control: How and why people fail at self-regulation*. Academic Press.

Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. Current Directions in Psychological Science, 16(6), 351–355. https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x

Bowlby, J. (1944). Forty-four juvenile thieves: Their character and home-life. International Journal of Psychoanalysis, 25, 19–52.

Bowlby, J. (1958). The nature of the child's tie to his mother. The International Journal of Psycho-Analysis, 39(5), 350–373.
Bowlby, J. (1969). Attachment and loss: Vol. 1. Attachment. Basic Books.
Bowlby, J. (1982). Attachment and loss: Vol. 1. Attachment (Ed. ke-2). Basic Books.
BPS Kota Sorong. (2025). Kota Sorong dalam angka 2025. BPS Kota Sorong. https://sorongkota.bps.go.id
Damayanti, M., & Fajriyah, N. (2025). Laporan akhir penelitian internal dosen: Problematika pelaksanaan aborsi dalam perspektif tindak pidana Indonesia dan Thailand. Universitas Bojonegoro.
De Ridder, D. T. D., Boer, B. J. D., Lugtig, P., Bakker, A. B., & Hooft, E. A. V. (2011). Not doing bad things is not equivalent to doing the right thing: Distinguishing between inhibitory and initiatory self-control. Personality and Individual Differences , 50(7), 1006–1011. https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.01.015
Eilers, M. A. (2024). Attitudes and behavior feedback loops for young women's premarital sex. Socius: Sociological Research for a Dynamic World, 10. https://doi.org/10.1177/23780231241277690
Elfriza, T. I., Lunanta, L. P., & Prihandini, G. R. (2024). Pengaruh religiositas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja akhir. Journal of Comprehensive Science (JCS), 3(10), 4798–4800. https://doi.org/10.59188/jcs.v3i10.2378
Erikson, E. H. (1993). Childhood and society. W. W. Norton & Company.
Festinger, L. (1962). Cognitive dissonance. Scientific American, 207(4), 93–107. https://doi.org/10.1038/scientificamerican1062-93
Gailliot, M. T., & Baumeister, R. F. (2007). Self-regulation and sexual restraint: Dispositionally and temporarily poor self-regulatory abilities contribute to failures at restraining sexual behavior. Personality and Social Psychology Bulletin, 33(2), 173–186. https://doi.org/10.1177/0146167206293472
Glock, C. Y. (1962). On the study of religious commitment. Religious Education, 57(sup4), 98–110. https://doi.org/10.1080/003440862057S407
Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). A general theory of crime. Stanford University Press.
Gunawan, M. A., & Sari, Y. (2024). "I love sex:" Dinamika regulasi diri pelaku seks pranikah. Bandung Conference Series: Psychology Science, 4(1), 446–455. https://doi.org/10.29313/bcsps.v4i1.10084
Hagai, D. R. Y., Maslihah, S., & Kosasih, I. (2025). Pengaruh kontrol diri dan komunikasi seksual orang tua-remaja terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja akhir di Kota Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
Huber, S. (2003). Zentralität und Inhalt: Ein neues multidimensionales Messmodell der Religiosität . Leske + Budrich. https://doi.org/10.1007/978-3-663-11908-1
Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). Religions, 3(3), 710–724. https://doi.org/10.3390/rel3030710
Hutahaean, E. S. H., & Perdini, T. A. (2023). Metode penelitian kuantitatif: Untuk mahasiswa psikologi. PT. Pena Persada Kerta Utama.
Jiang, L., Wang, X., Cui, S., & Vasilenko, S. A. (2024). Time-varying associations between parental closeness, self-esteem, and sexual behavior across adolescence and emerging adulthood. Journal of Research on Adolescence, 34(1), 192–204. https://doi.org/10.1111/jora.12913
Karniyanti, N. K., & Lestari, M. D. (2018). Peran kontrol diri dan asertivitas pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja akhir perempuan di

Bangli. Jurnal Psikologi Udayana, 5(1), 72. https://doi.org/10.24843/JPU.2018.v05.i01.p07
Kelly, G. A. (1955). The psychology of personal constructs: Vol. 1. A theory of personality. W. W. Norton.
Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). Foundations of behavioral research (Ed. ke-4). Harcourt College Publishers.
Kusumastuti, S. Y., Nurhayati, Faisal, A., Rahayu, D. H., & Hartini. (2024). Metode penelitian kuantitatif: Panduan lengkap penulisan untuk karya ilmiah terbaik (S. Efitra, Ed.; Ed. ke-1). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
Langlais, M. R., & Schwanz, S. J. (2018). Centrality of religiosity of relationships for affectionate and sexual behaviors among emerging adults. Sexuality & Culture, 22, 405–421. https://doi.org/10.1007/s12119-017-9474-2
Latifa, R., Salsabila, S., & Yulianto, H. (2021). Understanding the relationship between religiosity and marital commitment to marital stability: An investigation on Indonesian female journalists. Religions, 12(4), 242. https://doi.org/10.3390/rel12040242
Latuheru, J. A., Yosep, I., & Sriati, A. (2025). A scoping review of factors associated with premarital sex-related risky sexual health behavior among adolescents in conservative societies based on the theory of planned behavior. BMC Public Health, 26(1), 127. https://doi.org/10.1186/s12889-025-25665-x
Levinson, D. J. (1986). A conception of adult development. American Psychologist, 41(1), 3–13. https://doi.org/10.1037/0003-066X.41.1.3
Lumolo, M. R., & Shintya, L. A. (2025). The association of parenting styles with premarital sexual behavior in adolescents. Nutrix Journal, 9(2), 410–421. https://doi.org/10.37771/nj.v9i2.1412
Maghfiroh, M., Baroroh, U., & Murtadho, A. (2024). The influence of level of religiosity and parenting pattern on adolescent sexual behavior through motivation to avoid premarital sexual behavior. Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 15(1), 63. https://doi.org/10.21043/kr.v15i1.25512
Maulina, R., & Purwati, A. (2020). Faktor personal yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah beresiko infeksi menular seksual (IMS): Teori sosial learning di siswa SMA Malang. Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery), 7(1), 50–58. https://doi.org/10.26699/jnk.v7i1.ART.p050-058
Nguyen, P.-T., Nguyen, V. H. A., Truong, T.-K., Nguyen, T.-B., Luu, K., Le, V. T., Nguyen-Thi, N.-H., Chu-Nguyen, Y.-T., Nguyen, L. T., & Tran-Chi, V.-L. (2025). Vietnamese religiosity, premarital sexual permissiveness, and abortion attitudes: The mediating role of filial piety. Discover Mental Health, 5(1), 10. https://doi.org/10.1007/s44192-025-00134-4
Ni'mah, H. H. (2022). Pengaruh keberagamaan dan kontrol diri terhadap perilaku seksual siswa Madrasah Aliyah Manahijul Huda Ngagel Dukuhseti. El-Adabi: Jurnal Studi Islam, 1(1), 1–21. https://doi.org/10.59166/el-adabi.v1i1.2
Ningsih, E. S. B. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap berpacaran terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Indonesian Journal for Health Sciences, 6(1), 28–34. https://doi.org/10.24269/ijhs.v6i1.4318
Nurdin, N., Sulaeman, S., Sinta, S., & Nurjanna, N. (2024). Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja. Indonesian Journal of Professional Nursing, 5(2), 117. https://doi.org/10.30587/ijpn.v5i2.8294

Nurhidaya, N. (2017). Analisis motivasi generasi muda dalam melakukan perilaku menyimpang (Studi kasus perilaku seks pranikah di Distrik Malaimsimsa Kota Sorong). Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial, 2(1), 14–27. https://doi.org/10.33506/jn.v2i1.23

Oppenheim, A. N. (1992). Questionnaire design, interviewing, and attitude measurement. Continuum.

Polresta Sorong Kota. (2025, 23 Juni). Penyidik Polresta Sorong Kota bongkar klinik aborsi ilegal di Kota Sorong, beroperasi sejak 2020, dua wanita ditangkap. Tribatanews.

Pradnyani, P. E., Putra, I. G. N. E., & Astiti, N. L. E. P. (2019). Knowledge, attitude, and behavior about sexual and reproductive health among adolescent students in Denpasar, Bali, Indonesia. GHMJ (Global Health Management Journal), 3(1), 31– 39. https://doi.org/10.35898/ghmj-31554

Purwanti, D., & Kasiati, K. (2025). The effect of proactive cognitive game method based on self-control theory on knowledge and premarital sexual behavior of Indonesian female adolescents in Surabaya City: A quasi-experimental study. Journal of Midwifery & Reproductive Health, 13(4), 5012–5023.

Puspitasari, I., Indanah, I., Yulisetyaningrum, Y., & Rozaq, A. (2022). Pengaruh peran orang tua, teman sebaya dan ketaatan beragama terhadap perilaku seks pranikah. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, 13(2), 392–399. https://doi.org/10.26751/jikk.v13i2.1539

Puteri, S. F., & Sumaryanti, I. U. (2021). Hubungan antara perilaku cybersex dengan pre-marital sex pada mahasiswa Universitas X di Kota Bandung. Jurnal Riset Psikologi, 1(1), 26–31. https://doi.org/10.29313/jrp.v1i1.90

Putra, I. G. N. E., Pradnyani, P. E., Artini, N. N. A., & Astiti, N. L. E. P. (2017). Factors related to sexual behavior among teenager dating in Denpasar city. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas, 11(2), 75–83. https://doi.org/10.24893/jkma.v11i2.279

Putri, G. S. P. S. (2025). Religiositas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Semarang [Tesis master]. Universitas Katolik Soegijapranata.

Putri, S. P. R., & Ariana, A. D. (2021). Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku seksual pada remaja berpacaran. Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 1(2), 1275–1281. https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.29062

Rakhmawati, D. (2021). Religiusitas sebagai faktor protektif perilaku seks pra nikah di kalangan mahasiswa. Satya Widya, 36(1), 56–63. https://doi.org/10.24246/j.sw.2020.v36.i1.p56-63

Rini, S. P., & Marmi, M. (2025). Peran religiusitas dan pengetahuan dalam mencegah perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 7(2), 831–842. https://doi.org/10.37287/jppp.v7i2.6357

Roscoe, J. T. (1975). Fundamental research statistics for the behavioral sciences. Holt, Rinehart and Winston.

Rukman, Avianti, N., & Ramdaniati, S. (2019). Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap perilaku seksual remaja di lembaga pembinaan khusus anak. Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung, 11(1), 374–386. https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v11i1.816

Safaria, T., Rahayu, Y. P. R., & Rahaju, S. (2024). Adaptasi skala Parent Child Relationship (IPPA) versi Indonesia. Journal Psikogenesis, 12(2), 146–161. https://doi.org/10.24854/jps.v12i2.4693

Safitri, S. M., Faizah, Z., & Ferdinandus, E. D. (2022). Parental attachment, peer influence and adolescent sexual behavior at vocational high school Trenggalek Regency. KESANS: International Journal of Health and Science, 1(10), 924–933. https://doi.org/10.54543/kesans.v1i10.97

Safitri, Z. (2023). Parental bonding and religiosity on premarital sexual behavior in adolescents dating. Psikoislamedia: Jurnal Psikologi, 8(1). https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v8i1.16843

Safwan. (2025, 21 Juli). Kasus pembunuhan Kesya Lestaluhu di Sorong, terdakwa divonis 15 tahun dan dipecat dari TNI AL. Tribun Sorong. https://sorong.tribunnews.com/2025/07/21/kasus-pembunuhan-kesya-lestaluhu-di-sorong-terdakwa-divonis-15-tahun-dan-dipecat-dari-tni-al

Sakellariou, C. (2025). The protective effect of high religiosity on later sexual behaviour of young adults in the US. Scientific Reports, 15(1), 31488. https://doi.org/10.1038/s41598-025-17097-9

Santrock, J. W. (2003). Adolescence (Ed. ke-9). McGraw-Hill.

Sarwono, S. W. (2011). Psikologi remaja (Ed. revisi). Rajagrafindo Persada.

Shehu, A., & Kryeziu, E. (2015). The impact of parental attachment in onset of the adolescent sexuality. Academic Journal of Interdisciplinary Studies. https://doi.org/10.5901/ajis.2015.v4n3p125

Siokain, D. M., & Fernandez, F. D. C. (2024). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa. Jurnal Disputare, 11(2), 60–66.

Sugiyono. (2010). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Supriyadi, L. O. L. A., Malik, M. F., & Rasma. (2023). The influence of religiosity and technology on premarital sexual behavior of adolescents in Senior High School 2 Kendari. Formosa Journal of Multidisciplinary Research, 2(6), 1171–1184. https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i6.4905

Suryana. (2012). Metodologi penelitian: Metodologi penelitian model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif. Universitas Pendidikan Indonesia.

Susanti, I., & Ubudiyah, M. (2025). A correlation study between spirituality and risky sexual behavior in adolescents. Jurnal Surya, 17(2), 78–87. https://doi.org/10.38040/js.v17i2.1286

Suwarni, L., & Selviana, S. (2015). Inisiasi seks pranikah remaja dan faktor yang mempengaruhi. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 10(2), 169. https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3378

Syahputra, R. D., Maulana, H., Deasyanti, & Akbar, Z. (2025). Exploring the link between self-control and risky sexual behavior in university students. Proceeding of The International Conference on Psychology and Education (ICPE), 1–5.

Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. Journal of Personality, 72(2), 271–324. https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x

Therriault, D., Lemelin, J., Toupin, J., Martin-Storey, A., & Déry, M. (2024). Associations between externalizing behavior problems and risky sexual behaviors in adolescence: Attachment as a mediator. Journal of Adolescence, 96(2), 394–410. https://doi.org/10.1002/jad.12285

Tim detikcom. (2025, 17 Januari). Alasan oknum TNI AL bunuh gadis di Sorong usai seks oral dalam mobil. Detikcom. https://www.detik.com/jogja/berita/d-

7736544/alasan-oknum-tni-al-bunuh-gadis-di-sorong-usai-seks-oral-dalam-mobil
Tim tvonenews.com. (2025, 17 Februari). Apelin pacar oknum TNI di Sorong malah aniaya warga sipil hingga berakhir tewas, Kodam Kasuari buka suara. tvOneNews. https://www.tvonenews.com/berita/nasional/301317-apelin-pacar-oknum-tni-di-sorong-malah-aniaya-warga-sipil-hingga-berakhir-tewas-kodam-kasuari-buka-suara
Tohme, P., Yaktine, N., Nassar, E., Badr, K., Grey, I., & Abi-Habib, R. (2024). Exploring attachment security in a sample of Lebanese adolescents: The validation of the Arabic IPPA-R. PLOS ONE, 19(3), e0298084. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0298084
Turangan, J. L., Mandang, J. H., & Kaunang, S. (2022). Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku seks pra-nikah pada pasangan dewasa awal. Psikopedia, 1(1). https://doi.org/10.53682/pj.v1i1.1610
Utami, F. A. (2023). Pengaruh kelekatan orang tua dan religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Bandung [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia].
Vaillant, G. E. (2003). Aging well: Surprising guideposts to a happier life from the landmark Harvard study of adult development. Little, Brown.
Wardani, D. A., & Alfiani, R. N. (2022). Hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja. Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing), 8(4), 550–555. https://doi.org/10.33023/jikep.v8i4.1229
Wark, C., & Galliher, J. F. (2007). Emory Bogardus and the origins of the social distance scale. The American Sociologist, 38(4), 383–395. https://doi.org/10.1007/s12108-007-9023-9
Wijaksono, A. A. G. (2024). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di UINSI Samarinda. Mushawwir: Jurnal Manajemen Dakwah dan Filantropi Islam, 2(2), 13–21. https://doi.org/10.21093/mushawwir.v2i2.9299
Yanuarto, W. N. (2025). Buku referensi metode penelitian kuantitatif. CV. Menara Press Indonesia.
Yedemie, Y. Y. (2024). Psychosocial predictors of attitude toward premarital sexual practice among university students, Ethiopia. Frontiers in Psychology, 15. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1369964
Yulianto, A. (2019). Penyusunan skala Guttman untuk pengukuran psikologi. Universitas Pembangunan Jaya (UPJ).
Yulianto, A. (2020). Pengujian psikometri skala Guttman untuk mengukur perilaku seksual pada remaja berpacaran. Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi, 18(1), 38.
Zuckerman, M. (1973). Scales for sex experience for males and females. Journal of Consulting and Clinical Psychology, 41(1), 27–29. https://doi.org/10.1037/h0035577

LAMPIRAN

Informed Consent

Yth. Rekan-Rekan Calon Responden,

Perkenalkan, saya Devi Angsoka Murni, mahasiswa Psikologi UNIMUDA Sorong, yang saat ini tengah melakukan penelitian skripsi. Partisipasi Anda sangat berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Kami menjamin kerahasiaan mutlak (anonimitas); data Anda tidak akan dipublikasikan secara individual dan sistem tidak merekam identitas pribadi Anda secara otomatis. Mengingat perlindungan privasi ini, kami sangat mengharapkan jawaban yang sejujur-jujurnya sesuai kondisi nyata Anda.

Pernyataan Sensitivitas: Perlu kami informasikan bahwa beberapa pernyataan dalam instrumen ini mungkin dapat memicu kembali ingatan atau emosi terkait pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan bagi sebagian orang. Apabila Anda merasa tidak nyaman atau mengalami tekanan emosional saat proses pengisian berlangsung, Anda sangat diperkenankan untuk beristirahat sejenak kesejahteraan psikologis Anda adalah prioritas utama kami.

Keikutsertaan Anda bersifat sepenuhnya sukarela. Terima kasih atas waktu dan kontribusi Anda dalam penelitian ini.

Salam hangat,

Devi Angsoka Murni

Alat Ukur

Guttman Scale (Perilaku Seksual Pranikah)

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya dan pasangan memegang tangan saat bersama.		
2.	Saya mencium/dicium pada area kening.		
3.	Saya menyentuh/disentuh pada area dada saat berpakaian..		
4.	Saya dan pasangan bergandengan saat berada ditempat umum.		
5.	Saya mencium/dicium pada area pipi.		
6.	Saya menyentuh/disentuh pada area dada tanpa kain penghalang.		
7.	Saya dan pasangan memeluk satu sama lain.		
8.	Saya mencium/dicium pada area bibir.		
9.	Saya menyentuh/disentuh pada area bokong tanpa kain penghalang.		
10.	Saya menyentuh/disentuh pada area kemaluan.		
11.	Saya melakukan hubungan intim dengan pasangan.		

Centrality of Religiosity Scale (Skala Religiositas)

No	Pernyataan	1	2	3	4
1.	Saya sering memikirkan isu-isu yang berkaitan dengan agama.				
2.	Saya meyakini sepenuhnya akan adanya Tuhan.				
3.	Saya aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan.				
4.	Saya secara rutin beribadah atau berdoa secara pribadi.				
5.	Saya sering merasakan adanya campur tangan Tuhan dalam setiap peristiwa kehidupan saya.				
6.	Saya memiliki minat yang besar untuk mempelajari topik-topik tentang agama.				
7.	Saya percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian.				
8.	Saya merasa berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan merupakan hal yang sangat penting.				
9.	Berdoa atau ibadah individu merupakan bagian penting dalam hidup saya.				
10.	Saya merasa Tuhan sering berkomunikasi atau menunjukkan petunjuk-Nya kepada saya.				
11.	Saya rutin mencari informasi terkini mengenai agama melalui media (internet, buku, TV, dll).				
12.	Saya meyakini bahwa Tuhan benar-benar nyata dan berkuasa atas segala sesuatu.				
13.	Saya merasa penting untuk selalu menjaga hubungan dengan komunitas keagamaan.				
14.	Saya sering berdoa secara spontan ketika mendapatkan inspirasi dari situasi sehari-hari.				
15.	Saya sering merasakan kehadiran Tuhan yang sangat dekat dengan saya.				
16.	Saya mendalami kitab suci secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.				
17.	Saya percaya bahwa agama memberikan jawaban yang jelas atas tujuan hidup saya.				
18.	Saya merasa komunitas keagamaan membantu membimbing saya ke jalan Tuhan.				
19.	Saya berusaha keras untuk menjaga konsistensi dalam menjalankan ibadah harian.				
20.	Saya sering merasakan kedamaian yang mendalam saat memasrahkan diri kepada Tuhan.				

Father-Child Relationship (Skala Kelekatan Ayah)

No	Pernyataan	1	2	3	4
1.	Ayah ku menghargai perasaan ku.				
2.	Aku dapat mempercayai ayah saat perlu curhat tentang sesuatu.				
3.	Ayah peduli pendapatku saat berdiskusi.				
4.	Ayah menjalankan perannya dengan baik.				
5.	Ayah mencoba memahami saat aku marah.				
6.	Ayah membantuku memahami diri lebih baik.				
7.	Ayah ku menerima diriku apa adanya.				
8.	Ayah ku memahami diriku.				
9.	Ayah bertanya jika ada sesuatu yang mengganggu ku.				
10.	Aku merasa dekat secara emosional dengan ayah.				
11.	Ayah membantu dengan mendiskusikan kesulitan-kesulitanku.				
12.	Aku bisa bicara terbuka tentang apapun pada ayah.				
13.	Ayah peduli dengan hal-hal yang aku alami saat ini.				
14.	Aku yakin ayah akan selalu ada untuk mendukung ku.				
15.	Ayah memberi perhatian penuh saat aku bercerita.				

Mother-Child Relationship (Skala Kelekatan Ibu)

No	Pernyataan	1	2	3	4
1.	Ibu ku menghargai perasaan ku.				
2.	Ibu mencoba memahami saat aku marah.				
3.	Ibu peduli pendapatku saat berdiskusi.				
4.	Ibu ku menerima diriku apa adanya.				
5.	Ibu membantu dengan mendiskusikan kesulitan-kesulitanku.				
6.	Ibu membantuku memahami diri lebih baik.				
7.	Aku suka menerima saran dari ibu ku tentang masalahku.				
8.	Aku secara terbuka menceritakan masalahku pada ibu ku.				
9.	Aku dapat mempercayai ibu saat perlu curhat tentang sesuatu.				
10.	Aku merasa dekat secara emosional dengan ibu.				
11.	Aku yakin ibu akan selalu ada untuk mendukungku.				
12.	Ibu memberi perhatian penuh saat aku bercerita.				
13.	Ibu peduli dengan hal-hal yang aku alami saat ini.				
14.	Ibuku adalah orang yang selalu bisa aku andalkan.				
15.	Ibu mendengar ceritaku tanpa memotongnya.				

Brief Self Control Scale (Skala Kontrol Diri)

No	Pernyataan	1	2	3	4
1.	Secara umum, saya dapat menahan godaan dengan baik.				
2.	Saya merasa berat memulai aktivitas.				
3.	Saya kesulitan menghentikan kebiasaan buruk.				
4.	Saya kesulitan berkonsentrasi.				
5.	Saya menuruti kesenangan sesaat yang sebenarnya merugikan.				
6.	Saya sering bertindak tanpa mempertimbangkan seluruh alternatif.				
7.	Saya mengutamakan kesenangan daripada pekerjaan.				
8.	Saya segera mulai bekerja tanpa harus menunggu suasana hati.				
9.	Saya kesulitan menghentikan diri dari melakukan sesuatu, meskipun saya tahu itu salah.				

Output Statistik Hasil Uji Coba Alat Ukur

Guttman Scale (Skala Perilaku Seksual Pranikah)

	T1	T2	T3	K1	K2	K3	P1	P2	P3	P4	I
1.	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
2.	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
3.	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
4.	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
5.	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
6.	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
7.	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
8.	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
9.	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
10.	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
11.	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
12.	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
13.	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
14.	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
15.	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
16.	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
17.	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
18.	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak
19.	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
20.	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
21.	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
22.	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
23.	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
24.	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
25.	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
26.	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
27.	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
28.	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
29.	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
30.	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
31.	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
32.	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
33.	Ya	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya

***Coefficient of Reproducibility*= 1−(Jumlah Error/Jumlah responden)**
Coefficient of Reproducibility = 1−(Jumlah Error/33 X 11)
Coefficient of Reproducibility R= 1−(15/363)
Coefficient of Reproducibility = 1−(15/363)
Coefficient of Reproducibility = 0.958

***Coefficient of Scalability* = 1−(Error/Marginal Error)**
Coefficient of Scalability = 1−(15/87)
Coefficient of Scalability = 0.827

Centrality of Religiosity Scale (Skala Religiositas)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.961	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
RA1N1 Saya sering memikirkan isu-isu yang berkaitan dengan agama	64.4545	122.756	.659	.960
RA1N2 Saya memiliki minat yang besar untuk mempelajari topik-topik tentang agama.	64.3030	121.405	.793	.958
RA1N3 Saya rutin mencari informasi terkini mengenai agama melalui media (internet, buku, TV, dll).	64.4848	119.695	.820	.958
RA1N4 Saya mendalami kitab suci secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.	64.5758	120.752	.705	.959
RA2N1 Saya meyakini sepenuhnya akan adanya Tuhan.	63.7273	124.392	.757	.959
RA2N2 Saya percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian.	64.2727	124.080	.440	.964
RA2N3 Saya meyakini bahwa Tuhan benar-benar nyata dan berkuasa atas segala sesuatu.	63.7273	122.892	.803	.958
RA2N4 Saya percaya bahwa agama memberikan jawaban yang jelas atas tujuan hidup saya.	64.1515	119.820	.761	.959
RA3N1 Saya aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan.	64.3939	123.059	.647	.960
RA3N2 Saya merasa berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan merupakan hal yang sangat penting	64.0909	122.273	.725	.959
RA3N3 Saya merasa penting untuk selalu menjaga hubungan dengan komunitas keagamaan.	64.2424	119.439	.767	.959
RA3N4 Saya merasa komunitas keagamaan membantu membimbing saya ke jalan Tuhan	64.3030	120.155	.825	.958
RA4N1 Saya secara rutin beribadah atau berdoa secara pribadi.	64.1212	122.610	.708	.959
RA4N2 Berdoa atau ibadah individu merupakan bagian penting dalam hidup saya	63.9091	122.148	.786	.958
RA4N3 Saya sering berdoa secara spontan ketika mendapatkan inspirasi dari situasi sehari-hari.	64.0909	120.835	.816	.958
RA4N4 Saya berusaha keras untuk menjaga konsistensi dalam menjalankan ibadah harian.	64.1818	121.591	.740	.959
RA5N1 Saya sering merasakan adanya campur tangan Tuhan dalam setiap peristiwa kehidupan saya	63.8788	122.110	.795	.958
RA5N2 Saya merasa Tuhan sering berkomunikasi atau menunjukkan petunjuk-Nya kepada saya	63.9697	121.843	.798	.958
RA5N3 Saya sering merasakan kehadiran Tuhan yang sangat dekat dengan saya	64.0000	120.438	.837	.958
RA5N4 Saya sering merasakan kedamaian yang mendalam saat memasrahkan diri kepada Tuhan	63.9091	127.335	.577	.961

Father-Child Relationship (Skala Kelekatan Ayah)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.980	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KAA1N1 Ayah ku menghargai perasaan ku.	43.2121	135.735	.788	.980
KAA1N2 Ayah menjalankan perannya dengan baik.	43.0606	134.559	.847	.979
KAA1N3 Ayah ku menerima diriku apa adanya	43.0606	135.121	.814	.979
KAA1N4 Aku merasa dekat secara emosional dengan ayah	43.4848	130.383	.797	.980
KAA1N5 Ayah peduli dengan hal-hal yang aku alami saat ini.	43.3939	128.809	.941	.977
KAA2N1 Aku dapat mempercayai ayah saat perlu curhat tentang sesuatu	43.3939	131.184	.893	.978
KAA2N2 Ayah mencoba memahami saat aku marah	43.3636	128.989	.916	.978
KAA2N3 Ayah ku memahami diriku	43.2727	131.392	.891	.978
KAA2N4 Ayah membantu dengan mendiskusikan kesulitan-kesulitanku	43.3939	128.746	.912	.978
KAA2N5 Aku yakin ayah akan selalu ada untuk mendukung ku	43.1515	132.820	.844	.979
KAA3N1 Ayah peduli pendapatku saat berdiskusi	43.2121	134.547	.812	.979
KAA3N2 Ayah membantuku memahami diri lebih baik	43.2424	130.064	.909	.978
KAA3N3 Ayah bertanya jika ada sesuatu yang mengganggu ku	43.3333	128.042	.916	.978
KAA3N4 Aku bisa bicara terbuka tentang apapun pada ayah	43.6061	129.184	.816	.980
KAA3N5 Ayah memberi perhatian penuh saat aku bercerita	43.3333	128.917	.938	.977

Mother-Child Relationship (Skala Kelekatan Ibu)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.978	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KIA1N1 Ibu ku menghargai perasaan ku.	46.1515	100.695	.910	.977
KIA1N2 Ibu ku menerima diriku apa adanya.	46.0606	102.184	.770	.978
KIA1N3 Aku suka menerima saran dari ibu ku tentang masalahku.	46.2727	97.642	.835	.977
KIA1N4 Aku merasa dekat secara emosional dengan ibu.	46.3333	99.542	.697	.979
KIA1N5 Ibu peduli dengan hal-hal yang aku alami saat ini.	46.1818	97.903	.837	.977
KIA2N1 Ibu mencoba memahami saat aku marah	46.2727	96.955	.925	.976
KIA2N2 Ibu membantu dengan mendiskusikan kesulitan-kesulitanku	46.1818	96.716	.915	.976
KIA2N3 Aku secara terbuka menceritakan masalahku pada ibu ku	46.4545	94.131	.840	.978
KIA2N4 Aku yakin ibu akan selalu ada untuk mendukungku	46.1212	97.735	.935	.976
KIA2N5 Ibuku adalah orang yang selalu bisa aku andalkan	46.2424	97.002	.867	.977
KIA3N1 Ibu peduli pendapatku saat berdiskusi	46.3333	97.042	.896	.976
KIA3N2 Ibu membantuku memahami diri lebih baik	46.2424	96.127	.924	.976
KIA3N3 Aku dapat mempercayai ibu saat perlu curhat tentang sesuatu	46.2727	97.392	.851	.977
KIA3N4 Ibu memberi perhatian penuh saat aku bercerita	46.2121	97.985	.938	.976
KIA3N5 Ibu mendengar ceritaku tanpa memotongnya	46.3030	99.218	.829	.977

Brief Self Control Scale (Skala Kontrol Diri)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.856	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KDA1N1 Secara umum, saya dapat menahan godaan dengan baik	29.6667	46.729	.396	.853
KDA1N2 Saya kesulitan menghentikan kebiasaan buruk	30.3939	41.684	.630	.838
KDA1N3 saya menuruti kesenangan sesaat yang sebenarnya merugikan	30.5455	43.006	.603	.840
KDA1N4 saya mengutamakan kesenangan daripada pekerjaan	30.3030	41.780	.667	.835
KDA1N5 Saya kesulitan menghentikan diri dari melakukan sesuatu, meskipun saya tahu itu salah	30.2727	40.142	.709	.831
KDA1N6 Saya menolak hal-hal buruk untuk diri saya	29.8485	48.508	.194 (Aitem gugur)	.866
KDA1N7 Saya menunda keinginan sesaat demi rencana jangka panjang	29.7879	46.860	.315 (Aitem gugur)	.859
KDA2N1 Saya merasa berat memulai aktivitas	30.3333	41.229	.712	.831
KDA2N2 Saya kesulitan berkonsentrasi	30.4545	42.443	.726	.832
KDA2N3 Saya dapat bekerja dengan efektif dalam meraih tujuan jangka panjang.	29.6970	48.280	.277 (Aitem gugur)	.859
KDA2N4 Saya sering bertindak tanpa mempertimbangkan seluruh alternatif	30.1515	41.820	.705	.832
KDA2N5 Saya segera mulai bekerja tanpa harus menunggu suasana hati	29.8788	46.235	.375	.855

Output Statistik Hasil Olah Data Penelitian

Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
X1	407	22	80	27392	67.30	8.331
X2	407	15	60	17324	42.57	12.980
X3	407	15	60	20066	49.30	10.822
X4	407	11	36	10055	24.71	5.261
Y	407	0	11	1754	4.31	2.949
Valid N (listwise)	407					

Data Demografi

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	54	13.3	13.3	13.3
	19	43	10.6	10.6	23.8
	20	58	14.3	14.3	38.1
	21	75	18.4	18.4	56.5
	22	53	13.0	13.0	69.5
	23	35	8.6	8.6	78.1
	24	32	7.9	7.9	86.0
	25	17	4.2	4.2	90.2
	26	14	3.4	3.4	93.6
	27	6	1.5	1.5	95.1
	28	10	2.5	2.5	97.5
	29	10	2.5	2.5	100.0
	Total	407	100.0	100.0	

Jenis_Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	102	25.1	25.1	25.1
	Perempuan	305	74.9	74.9	100.0
	Total	407	100.0	100.0	

Domisili

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	Kota Sorong	407	100.0	100.0	100.0

Lama_Tinggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-5 tahun	47	11.5	11.5	11.5
	Kurang dari 1 tahun	30	7.4	7.4	18.9
	Lebih 5 tahun	330	81.1	81.1	100.0
	Total	407	100.0	100.0	

Lokasi_Tinggal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bersama orang tua	325	79.9	79.9	79.9
	Dalam fasilitas institusi/kedinasan (asrama, mess)	21	5.2	5.2	85.0
	Sendiri atau bersama teman (kos, kontrakan, rumah sewa)	61	15.0	15.0	100.0
	Total	407	100.0	100.0	

Status_Pernikahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Belum Menikah	407	100.0	100.0	100.0

Profesi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bekerja	145	35.6	35.6	35.6
	Lainnya	60	14.7	14.7	50.4
	Mahasiswa	202	49.6	49.6	100.0
	Total	407	100.0	100.0	

Riwayat_Hubungan_Romantis

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	Pernah menjalin hubungan romantis (pacaran, hts, tunangan dsb)	223	54.8	54.8	54.8
	Sedang menjalin hubungan romantis (pacaran, hts, tunangan dsb)	184	45.2	45.2	100.0
	Total	407	100.0	100.0	

Mean Hipotetik dan Standar Deviasi Hipotetik

Religiositas (X_1)
Variabel ini diukur menggunakan 20 aitem (rentang skala 1–4), sehingga diperoleh skor minimal teoretis sebesar 20 dan skor maksimal teoretis sebesar 80.
○ $M_h = \frac{1}{2}(80 + 20) = 50$
○ $SD_h = \frac{1}{6}(80 - 20) = 10$
○ **Kategori:** Rendah ($X \leq 40$); Sedang ($40 < X < 60$); Tinggi ($X \geq 60$).
Kelekatan Ayah (X_2)
Variabel ini diukur menggunakan 15 aitem (rentang skala 1–4), sehingga diperoleh skor minimal teoretis sebesar 15 dan skor maksimal teoretis sebesar 60.
○ $M_h = \frac{1}{2}(60 + 15) = 37{,}5$
○ $SD_h = \frac{1}{6}(60 - 15) = 7{,}5$
○ **Kategori:** Rendah ($X \leq 30$); Sedang ($30 < X < 45$); Tinggi ($X \geq 45$).
Kelekatan Ibu (X_3)
Sama halnya dengan kelekatan ayah, variabel ini diukur menggunakan 15 aitem (rentang skala 1–4), sehingga diperoleh skor minimal teoretis sebesar 15 dan skor maksimal teoretis sebesar 60.
○ $M_h = \frac{1}{2}(60 + 15) = 37{,}5$
○ $SD_h = \frac{1}{6}(60 - 15) = 7{,}5$
○ **Kategori:** Rendah ($X \leq 30$); Sedang ($30 < X < 45$); Tinggi ($X \geq 45$).
Kontrol Diri (X_4)
Berdasarkan hasil uji coba instrumen, variabel ini diukur menggunakan 9 aitem valid akhir (rentang skala 1–4), sehingga diperoleh skor minimal teoretis sebesar 9 dan skor maksimal teoretis sebesar 36.
○ $M_h = \frac{1}{2}(36 + 9) = 22{,}5$
○ $SD_h = \frac{1}{6}(36 - 9) = 4{,}5$
○ **Kategori:** Rendah ($X \leq 18$); Sedang ($18 < X < 27$); Tinggi ($X \geq 27$).
Perilaku Seksual Pranikah (Y)
Variabel kriteria ini menggunakan Skala Guttman yang terdiri dari 11 aitem (rentang skala 0–1), sehingga diperoleh skor minimal teoretis sebesar 0 dan skor maksimal teoretis sebesar 11.
○ $M_h = \frac{1}{2}(11 + 0) = 5{,}5$
○ $SD_h = \frac{1}{6}(11 - 0) = 1{,}83$
○ **Kategori:** Rendah ($X \leq 3{,}67$); Sedang ($3{,}67 < X < 7{,}33$); Tinggi ($X \geq 7{,}33$).

Distribusi Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

Kategori X1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	.5	.5	.5
	Sedang	78	19.2	19.2	19.7
	Tinggi	327	80.3	80.3	100.0
	Total	407	100.0	100.0	

Kategori X2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	72	17.7	17.7	17.7
	Sedang	156	38.3	38.3	56.0
	Tinggi	179	44.0	44.0	100.0
	Total	407	100.0	100.0	

Kategori X3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	25	6.1	6.1	6.1
	Sedang	135	33.2	33.2	39.3
	Tinggi	247	60.7	60.7	100.0
	Total	407	100.0	100.0	

Kategori X4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	63	15.5	15.5	15.5
	Sedang	221	54.3	54.3	69.8
	Tinggi	123	30.2	30.2	100.0
	Total	407	100.0	100.0	

Kategori Y

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	158	38.8	38.8	38.8
	Sedang	205	50.4	50.4	89.2
	Tinggi	44	10.8	10.8	100.0
	Total	407	100.0	100.0	

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		407
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.50002116
Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.062
	Negative	-.044
Kolmogorov-Smirnov Z		1.248
Asymp. Sig. (2-tailed)		.089

Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between Groups	(Combined)	359.598	35	10.274	1.202	.206
		Linearity	129.613	1	129.613	15.163	.000
		Deviation from Linearity	229.984	34	6.764	.791	.794
	Within Groups		3171.395	371	8.548		
	Total		3530.993	406			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X2	Between Groups	(Combined)	646.801	43	15.042	1.893	.001
		Linearity	240.782	1	240.782	30.304	.000
		Deviation from Linearity	406.019	42	9.667	1.217	.176
	Within Groups		2884.191	363	7.945		
	Total		3530.993	406			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X3	Between Groups	(Combined)	740.685	44	16.834	2.184	.000
		Linearity	450.105	1	450.105	58.394	.000
		Deviation from Linearity	290.581	43	6.758	.877	.693
	Within Groups		2790.307	362	7.708		

	Total		3530.993	406			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X4	Between Groups	(Combined)	696.241	24	29.010	3.909	.000
		Linearity	465.739	1	465.739	62.761	.000
		Deviation from Linearity	230.502	23	10.022	1.351	.131
	Within Groups		2834.752	382	7.421		
	Total		3530.993	406			

Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.786	1.227		13.683	.000		
	X1	-.039	.015	-.111	-2.559	.011	.946	1.057
	X2	-.033	.010	-.143	-3.157	.002	.866	1.155
	X3	-.073	.012	-.268	-5.851	.000	.852	1.173
	X4	-.196	.024	-.349	-8.256	.000	.998	1.002

Uji Heterokedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.847	.697		2.649	.008
	X1	.007	.009	.040	.783	.434
	X2	-.002	.006	-.021	-.393	.695
	X3	.001	.007	.004	.070	.944
	X4	-.007	.013	-.027	-.545	.586

Output Statistik Uji Tambahan

Sumbangan Efektif

Rumus: $SE_x = \beta \times r_{xy} \times 100\%$

Variabel	Beta (β)	Zero-order (r)	Perhitungan	SE
X1 Religiositas	-0,111	-0,192	(-0,111) × (-0,192) × 100%	2,14%
X2 Kelekatan Ayah	-0,143	-0,261	(-0,143) × (-0,261) × 100%	3,74%
X3 Kelekatan Ibu	-0,268	-0,357	(-0,268) × (-0,357) × 100%	9,57%
X4 Kontrol Diri	-0,349	-0,363	(-0,349) × (-0,363) × 100%	12,68%
Total				**28,13%**

Sumbangan Relatif

Rumus: $SR_x = (SE_x / R^2) \times 100\%$

Variabel	SE	R^2	Perhitungan	SR
X1 Religiositas	2,14%	28,13%	(2,14% / 28,13%) × 100%	7,60%
X2 Kelekatan Ayah	3,74%	28,13%	(3,74% / 28,13%) × 100%	13,29%
X3 Kelekatan Ibu	9,57%	28,13%	(9,57% / 28,13%) × 100%	34,01%
X4 Kontrol Diri	12,68%	28,13%	(12,68% / 28,13%) × 100%	45,06%
Total	**28,13%**	**28,13%**	**7,60% + 13,29% + 34,01% + 45,06%**	**99,96%**

Uji Beda Gender

Jenis_Kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Y	1	102	4.03	3.213	.318
	2	305	4.40	2.855	.163

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Y	Equal variances assumed	6.049	.014	-1.109	405	.268	-.374	.337	-1.037	.289
	Equal variances not assumed			-1.045	157.701	.298	-.374	.358	-1.080	.333